

PESAN TA'ARUF DALAM FILM “AKU KAU DAN KUA”

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh:

Salama Hadi Wijaya

131211067

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

SKRIPSI

PESAN TA'ARUF DALAM FILM “AKU KAU DAN KUA”

Disusun Oleh:
Salam Hadi Wijaya
131211067

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

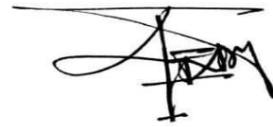
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



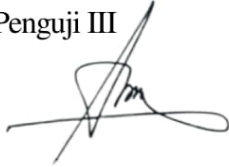
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji I



H.M Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III



Drs. Ahmad Anas, M. Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV



Drs H. Fahrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada
tanggal 08 September 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar Pustaka

Semarang, 11 juni 2020

Salam Hadi Wijaya

NIM. 131211067

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pesan dan Makna Ta’aruf Dalam Film *Aku Kau dan KUA*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam atas segala bimbingannya.
4. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing dan Wali Dosen yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, masukan, kemudahan dan pandangan positif kepada penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik..
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini
6. Seluruh keluarga besar penulis : Bapak, Ibu, kakak, dan semua keluargaku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, kalian semua adalah motivasi hidup.
7. Seluruh pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Terimakasih atas segala layanan urusan administrasi peneliti.
8. Teman-teman wico holic yang telah memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman KPI B Angkatan 2013. Keluarga baru peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
10. Terakhir, terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebut satu-satu.

Peneliti tidak mampu membalas kebaikan pihak terkait, hanya dapat berdoa kepada Allah SWT supaya amal baik mereka diterima dan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amin.

Semarang, 11 Juni 2020

Peneliti

Salam Hadi Wijaya

NIM. 131211067

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan Bersama kesabaran dan doa. Dengan rendah hati, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Almamaterku tercinta fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran islam, Uin Walisongo Semarang.
2. Bapak dan Ibu tersayang, Terimakasih atas segalanya.
3. Kakak-kakak saya tersayang, yang selalu dukungan.

MOTTO

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian

ABSTRAKSI

Film berjudul “Aku, Kau dan KUA” dengan *genre* komedi religi yang dirilis pada tanggal 11 September 2014. Film garapan Monty Tiwa Produksi Starvision ini bercerita mengenai kisah percintaan anak muda yang sedang beranjak dewasa. Pesan yang tersirat dalam film tersebut adalah menggambarkan gaya berpacaran anak muda yang tidak harus menjalani hubungan kasih dengan cara yang vulgar. Meskipun penggambarannya tidak persis dengan pengertian *ta’aruf* menurut Islam, namun Monty Tiwa tetap berhasil mengemasnya dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dan makna *ta’aruf* yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengidentifikasi gambar dan suara yang terdapat pada adegan yang didalamnya terdapat unsur yang menggambarkan Ta’aruf. Untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan metodologi yang tepat untuk mengungkapkan kandungan Pesan dan Makna dalam Film *Aku Kau dan KUA*. Oleh karena itu penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan denotative dan konotatif. Adapun unit analisisnya menggunakan gambar dan suara yang yang diperoleh dari film *Aku Kau dan KUA*

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara terbaik yang dilakukan untuk mendapatkan pasangan adalah dengan menjalani *ta’aruf* yaitu dengan melakukan pendekatan dengan lawan jenis tanpa harus melakukan pacaran

Kata Kunci: Pesan, Ta’aruf, dan Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN	III
KATA PENGANTAR.....	IV
PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VII
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN TA'ARUF, FILM DAN SEMIOTIKA	
A. PESAN	
1. Pengertian Pesan	14
2. Jenis Pesan	15
3. Sumber Pesan.....	16
B. Kajian Ta'aruf	
1. Pengertian Ta'aruf.....	17
2. Alasan Ta'aruf.....	23
3. Tata Cara Ta'aruf	25
4. Model-model Ta,aruf.....	25
C. Kajian Film	
1. Pengertian dan Sejarah Singkatnya	26
2. Jenis Film.....	28

	3. Fungsi Film.....	32
	D. Film dalam Semiotika	
	1. Pengertian Semiotika	38
BAB III	GAMBARAN FILM AKU KAU DAN KUA	
	A. Deskripsi film Aku Kau dan KUA	45
	B. Sinopsis Film Aku Kau dan KUA	46
	C. Tim Produksi dan Pemeran Aku Kau dan KUA	48
	D. Soundtrack Film Aku Kau dan KUA	49
	E. Profil Karakter dan Pemeran Film Aku Kau dan KUA...	50
	F. Gambaran Pesan Ta'aruf Dalam Film Aku Dan KUA....	53
BAB IV	ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA KANDUNGAN MAKNA <i>TA'ARUF</i> DALAM AJARAN AGAMA ISLAM PADA FILM AKU, KAU DAN KUA	
	A. Analisis Kandungan Makna Ta'aruf dalam Film Aku Kau dan KUA.....	57
	1. Scene Ta'aruf.....	58
	B. Interpretasi Kandungan Makna Ta'aruf dalam Film Aku kau dan KUA.....	63
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	79
	B. Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan amat penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok. Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan. Hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Anak keturunan dari hasil perkawinan yang sah menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan berkehormatan.

Setiap insan manusia pasti ingin di masa depannya memiliki rumah tangga yang Islami, sakinah, mawaddah dan warahmah, anak-anak yang shalih, istri shalihah, suami yang shalih, semua tidak akan terwujud kecuali karena taufiq dari Allah, dan ikhtiar masing-masing individu. Maka untuk membentuk suatu keluarga yang Islami, perlu dilakukan upaya-upaya yang dari awalnya harus sesuai dengan syari'at Islam. Jalan yang disyari'atkan salah satunya adalah *ta'aruf*, yaitu tata cara dalam Islam untuk mengenal calon pasangan.

Zaman sekarang, kebanyakan remaja beranggapan bahwa pacaran adalah tanda kedewasaan, maksudnya adalah menjadi salah satu syarat seorang pria agar dianggap sudah dewasa bila sudah mampu memiliki pacar, jalan-jalan dengan pacar dan sebagainya. Pergaulan yang mulai meluas, pengaruh budaya Barat, dan kebutuhan untuk mencari pasangan menjadi dasar hingga adanya konsep pacaran. Dalam KBBI sendiri, pacar dalam hal ini memiliki arti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, atau juga disebut kekasih. Kebanyakan remaja beralasan belum siap menikah, karenanya pacaran hanya sebagai alasan untuk melampiaskan syahwat dan memuaskan nafsu salah satu pihak atau bahkan dua belah pihak. Pacaran yang demikian ini benar jika

dikatakan sebagai perkenalan (*ta'aruf*), tetapi hanya terbatas pada fisik, pendekatan semacam ini bisa menjadi salah satu pemicu untuk mereka yang berpacaran untuk sampai melakukan hal diluar norma agama maupun sosial. Lambat laun, pacaran pun menjadi budaya.

Negara Indonesia sendiri memiliki lima kepercayaan yang dianut yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Sedangkan untuk mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam, istilah *ta'aruf* menjadi tidak asing lagi di telinga kita. Islam memiliki etika dalam pergaulan dan mengadakan perkenalan antara pria dan wanita sebelum menuju jenjang pernikahan, dimana tahapan awal pada umumnya melalui proses *ta'aruf*. Setelah bertemu dan tertarik satu sama lain, dianjurkan untuk dapat mengenal kepribadian, latar belakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga, maupun agama kedua belah pihak. Dengan tetap menjaga martabat sebagai manusia yang dimuliakan Allah, artinya tidak terjerumus pada perilaku yang tidak senonoh, bila di antara mereka berdua terdapat kecocokan, maka bisa diteruskan dengan saling mengenal kondisi keluarga masing-masing misalnya dengan jalan bersilaturahmi ke orangtua keduanya (Tihami, 2009: 22-23). Pasangan yang sedang melakukan proses *ta'aruf* pun juga tidak selamanya berjalan mulus. Ketidakcocokan atas pilihan mediator sangatlah wajar dialami setiap calon dan saat itu pula pihak calon diperbolehkan mengakhiri proses tersebut. Penyebab dari ketidakcocokan ini bisa jadi karena pada saat perkenalan mengalami kendala dalam komunikasi atau bahkan merasa ragu atas pilihan mediator.

Ta'aruf adalah perkenalan laki laki kepada wanita yang dibolehkan dalam Islam, dengan syarat dan tata cara tertentu dengan tertib yang tetap. Beberapa hal yang harus diterapkan antara lain, harus diketahui wali perempuan, tidak boleh berbohong, harus didasari dengan niat yang benar, tidak boleh pergi berdua, tidak boleh berpegangan tangan apalagi berzina, melihat dan memandang hanya boleh sebatas wajah dan telapak tangan (Junaedi, 2000: 24). Sedangkan pacaran adalah budaya orang-orang *jahil*

yang tidak memperdulikan norma-norma yang ada baik normal agama maupun norma sosial, dan cenderung menghalalkan segala cara. Beberapa hal yang sering diterapkan oleh mereka dalam berpacaran adalah pergi berduaan, berzina, bermaksiat, sembunyi sembunyi dari orang tua, berbohong, bebas berangan-angan, bebas berandai-andai, dan tak ada aturan yang mengikat (Shaqr, 2003: 108). Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa banyak orang sebelum melangsungkan pernikahan menjalani hubungan berpacaran terlebih dahulu. Hal ini biasanya dianggap sebagai masa perkenalan individu, atau masa penjajakan atau dianggap sebagai perwujudan rasa cinta kasih terhadap lawan jenisnya. Istilah pacaran tidak bisa lepas dari remaja, karena ciri remaja yang paling menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki.

Sebagian kalangan remaja sekarang, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Karena itu, mencari pacar di kalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka tidak heran, kalau sekarang mayoritas remaja sudah memiliki teman spesial yang disebut “pacar”. Soal pacaran di zaman sekarang tampaknya menjadi gejala umum di kalangan remaja. Fenomena ini sebagai akibat dari pengaruh kisah-kisah percintaan dalam roman, novel, film dan syair lagu (Al-Mukaffi, 2012: 167). Di era milenial seperti sekarang ini, dimana informasi mengenai apapun bisa sangat mudah didapatkan menjadi salah satu maraknya gaya pacaran yang vulgar, dalam KBBI sendiri vulgar memiliki arti kasar (tentang perilaku, perbuatan, dan sebagainya) yang tidak sopan. Media sosial baik Instagram, Facebook, dan sebagainya, *youtube*, dan *search engine* Google yang menyediakan informasi apapun yang pengguna butuhkan termasuk informasi mengenai gaya pacaran vulgar pasangan-pasangan yang terdapat di seluruh penjuru dunia. Salah satu hal yang disayangkan dari kemudahan yang didapat dari berbagai media sosial dan layanan internet tersebut adalah dapat di akses oleh anak yang juga dibawah umur. Ingatan yang terrekam oleh anak-anak di usia dini tersebut

menjadi tidak terfilter apalagi jika tanpa diawasi oleh orangtua. Celakanya adalah mereka akan mempraktekkan apa saja yang mereka tonton saat memasuki usia remaja. Manfaat *ta'aruf* juga dapat menjaga diri dari fitnah karena adanya pendamping. Sedangkan pacaran tidak ada pihak yang mendampingi, sehingga mudah terjadi fitnah atau yang sering terjadi dan paling fatal adalah hamil sebelum pernikahan. Sudah jelas dalam pandangan Islam pacaran adalah bagian dari aktifitas maksiat (Siauw, 2013: 35).

Dakwah dalam Islam tidak selalu dilakukan dengan cara yang kaku. Dalam buku komunikasi dakwah di jelaskan bahwa media dakwah di bagi menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan atau gambar, audio visual dan akhlak (Ilaihi, 2010: 106). Penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah alternatif jalan dakwah yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam. Dari bermacam-macam media massa yang tersedia, film bisa menjadi salah satu pilihan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Dakwah melalui film memiliki berbagai kelebihan, antara lain dapat menjangkau banyak kalangan, selain itu dapat diputar ulang sesuai dengan kebutuhan. Jika berbicara mengenai film yang beredar di masyarakat, ada salah satu film yang dapat dijadikan pembelajaran untuk anak-anak muda jaman sekarang. Film tersebut berjudul “Aku, Kau dan KUA” dengan *genre* komedi religi yang dirilis pada tanggal 11 September 2014. Film garapan Monty Tiwa Produksi Starvision ini bercerita mengenai kisah percintaan anak muda yang sedang beranjak dewasa. Pesan yang tersirat dalam film tersebut adalah menggambarkan gaya berpacaran anak muda yang tidak harus menjalani hubungan kasih dengan cara yang vulgar. Meskipun penggambarannya tidak persis dengan pengertian *ta'aruf* menurut Islam, namun Monty Tiwa tetap berhasil mengemasnya dengan baik.

Tokoh sentral dalam film tersebut adalah Deon dan Fira yang merupakan sepasang sahabat. Berawal dari kegagalan Fira menikah setelah mengetahui keburukan calon suaminya, bahkan kegagalan tersebut terjadi sesaat sebelum prosesi ijab kabul dilakukan. Deon yang merupakan sahabat

dekat Fira yang memang sudah memendam perasaan kepada Fira setelah sekian lama akhirnya memberanikan diri untuk mengungkapkannya kepada Fira. Namun, Fira menolaknya dengan alasan tidak mau merusak persahabatan mereka yang sudah terjalin cukup lama. Menurut Deon, Fira sudah salah menangkap maksudnya. Tujuan Deon saat mengungkapkan perasaannya kepada Fira adalah bukan untuk menjadi pacarnya, melainkan menjadi pasangan hidupnya. Makna yang tersirat dalam cerita tersebut adalah Deon ingin mengajak Fira untuk *Ta'aruf* karena Deon mengajak Fira untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain tidak dengan melakukan hubungan yang disebut pacaran. Pada awalnya Fira ragu dengan ajakan Deon tersebut, namun karena dorongan sahabatnya yang bernama Uci, Fira pun akhirnya menerima ajakan Deon. Lanjut cerita, karena tujuan Deon adalah untuk mengajak Fira ke jenjang yang serius yaitu menikah, Deon mengajak sahabatnya Rico dan Pepi untuk silaturahmi kerumah Fira dengan tujuan bertemu dengan kedua orangtuanya. Kesan komedi pun muncul karena Deon justru hanya membuat Fira dan orangtuanya mengantuk karena Deon menceritakan kisah hidupnya sejak lahir hingga dewasa.

Ide dan gagasan Monty Tiwa dalam penggarapan film tersebut memang berawal dari melihat fenomena pacaran yang dialami kebanyakan anak muda saat ini. Film tersebut dikemas dengan *apik* dan ringan agar lebih mudah ditangkap pesannya. Pesan lebih dalam yang ingin disampaikan Monty Tiwa adalah untuk memperkenalkan kepada anak muda di Indonesia khususnya mengenai apa itu *ta'aruf* dengan lebih menarik dan tidak membosankan.

Ta'aruf bukanlah istilah baru di telinga masyarakat Indonesia. Namun, ternyata masih banyak anak muda yang kurang tepat dalam menerapkannya. Dengan pemahaman yang kurang mendalam mengenai makna *ta'aruf*, anak muda jaman sekarang sering beranggapan bahwa pacaran pun merupakan proses *ta'aruf* karena tujuannya juga untuk berkenalan untuk lebih mengenal dan memahami calon pasangan hidup.

Seharusnya memang, sosialisasi mengenai apa itu sebenarnya *ta'aruf* harus lebih digalakkan lagi supaya pemaknaannya tidak bergeser dan dapat merusak makna sesungguhnya. Salah satu sosialisasi yang dapat dilakukan adalah dengan menonton film-film yang menceritakan *ta'aruf* dengan kemasan yang ringan agar pesan dan makna *ta'aruf* yang terkandung didalamnya dapat lebih mudah dipahami. Atas dasar hal tersebut, penulis memberikan saran untuk menonton film “Aku, Kau dan KUA” yang juga sudah di bahas sedikit diatas.

Dari latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan penulis di atas, penelitian ini diberi judul “*Pesan dan Makna Ta'aruf Dalam Film: Aku, Kau dan KUA*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tersusunlah beberapa rumusan masalah, yaitu: Apa pesan *ta'aruf* yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dan makna *ta'aruf* yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA”,

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan pengertian *ta'aruf* yang benar menurut agama Islam dan sekaligus memberikan referensi tontonan yang menggambarkan tata cara *ta'aruf* dengan penyajian yang lebih ringan agar lebih mudah dipahami.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penggambaran *ta'aruf* karena disajikan dengan bahasa yang ringan dengan harapan tidak adanya lagi pergeseran makna *ta'aruf* serta menambah wacana keilmuan dibidang komunikasi dakwah Islam yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik *Roland Barthes*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan dasar penulisan dalam menyusun sebuah penelitian dengan tujuan untuk menghindari penulisan yang sama, maka berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan.

1. Skripsi tahun 2017 “*Etika Pergaulan Remaja dalam Film Aku, Kau dan KUA*” karya Zuli Muhammad, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menganalisis etika pergaulan remaja yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA. Sedangkan permasalahan dalam penelitian ini diambil dari sumber VCD dengan spesifikasi deskriptif analisis. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa etika pergaulan yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA” mengarah pada etika pergaulan remaja yang harus menghindari perbuatan zina dengan tidak pacaran, berciuman dan melakukan pergaulan sesama jenis yang dilarang agama. Film ini juga mengajarkan pentingnya *ta'aruf* dalam pergaulan remaja untuk menuju jenjang pernikahan yang diridhoi Allah SWT.

2. Skripsi tahun 2017 “*Pesan Dakwah dalam Film Ada Surga di Rumahmu*” karya Adina Dwi Lestari, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan analisis resepsi, yaitu penelitian yang terfokus pada audien (*audiens research*). Rumusan yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi mahasiswa di Pondok Pesantren Darussalam, Pucangan, Kartasura, tentang pesan dakwah dalam film “Ada Surga di Rumahmu”. Penelitian ini adalah jenis penelitian kaulitatif dengan metode deskriptif dan dengan pendekatan analisis resepsi. Data yang digunakan didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan tiga pesan dakwah yang terkandung dalam film “Ada Surga di Rumahmu”, pesan dakwah dalam akidah (keimanan), syariah (keislaman), dan pesan dakwah dalam aspek akhlak.
3. Skripsi tahun 2013 “*Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film Kehormatan Di Balik Kerudung*” karya Dewiyani Mayasari, Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah yang disampaikan melalui film “Kehormatan di Balik Kerudung”. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini didapatkan dari sumber VCD dengan spesifikasi deskriptif analisis. Adapun unit analisis penelitian ini adalah gambar dan suara yaitu kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak

mengiringi gambar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah dalam film “Kehormatan di Balik Kerudung” di tinjau dari dua aspek yaitu Audio yang meliputi dialog, musik dan *sound effect* dan Visual yang meliputi adegan dan lokasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah Ridwan dengan judul “*Pesan dan Makna Dakwah Islam Dalam Film Tausiyah Cinta*”, Universitas Singaperbangsa Karawang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pesan dan makna dakwah Islam yang terkandung dalam adegan-adegan film “Tausiyah Cinta” berdasarkan beberapa kategori pesan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data yang terdapat dalam film “Tausiyah Cinta” dan dianalisis menggunakan analisis isi deskriptif dengan memfokuskan pada tiga kategori isi pesan dakwah yaitu Akidah, Akhlak, dan Syariah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kandungan pesan dakwah yang tampak dan makna tersembunyi yang ada dalam adegan-adegan film “Tausiyah Cinta”. Sebagian besar film ini mengandung pesan dan makna dakwah kategori syariah islam. Beberapa pesan dakwah yang disampaikan adalah untuk selalu bersabar menghadapi ujian hidup, menjalani kehidupan berdasarkan tuntunan Islam, dan saling mengingatkan sesama manusia.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis kaji yaitu pemahaman dakwah Islam melalui film. Meskipun ada satu penelitian yang memiliki objek sama yaitu film “Aku, Kau dan KUA”, namun memiliki perbedaan dalam fokus pembahasannya. Dalam penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka pertama oleh penulis, fokus pada penelitian tersebut adalah etika remaja yang terkandung dalam film tersebut, sedangkan dalam skripsi ini fokus yang dipilih penulis adalah pemaknaan cara *ta’aruf* yang dipahami oleh remaja saat ini dan hubungannya dengan makna *ta’aruf* yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA”.

Penelitian-penelitian lain yang dijadikan tinjauan pustaka memiliki kesamaan dengan tema yang diambil oleh penulis dalam skripsi ini yaitu dakwah yang disampaikan melalui media visual yaitu Film.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan memakai metode deskriptif. Pendekatan Deskriptif adalah suatu prosedur atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam ilmu pengetahuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Data untuk penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi, yaitu dengan pengamatan dan pendeskripsian adegan-adegan yang ditayangkan dalam film *Aku Kau dan KUA*, khususnya yang berhubungan dengan ta'aruf.

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui pesan-pesan ta'aruf dalam film *Aku Kau dan KUA* adalah pendekatan semiotik. Secara teori, penulis menggunakan analisis data semiotic Roland Barthes agar penulis mampu memaparkan apa makna pesan taaruf dalam film *Aku Kau dan KUA*.

2. Definisi Konseptual

a. Pesan

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam film *Aku Kau dan KUA*. Materi dakwah dalam penelitian ini spesifik pada pesan ta'aruf dalam film *Aku Kau dan KUA*.

b. Ta'aruf

Ta'aruf yang dikaji dalam penelitian ini terfokus pada perilaku anak muda jaman sekarang dalam menanggapi dan menerapkan tata cara ta'aruf sesuai dengan apa yang sudah mereka pahami. Selain itu, penulis terfokus pada cara ta'aruf yang terkandung dalam film “Aku, Kau dan KUA”. Pemahaman *ta'aruf* yang benar sesuai ajaran agama Islam penting untuk diketahui sebagai pedoman dalam melakukan *ta'aruf* di kehidupan nyata.

c. Film

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan berhubungan langsung dengan objek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data primer secara langsung dengan menonton dan mengamati langsung film “Aku, Kau dan KUA” serta melakukan pengamatan kepada remaja di lingkungan sekitar serta melakukan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang dapat menguatkan adanya data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, dokumentasi dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari adegan-adegan yang terdapat pada film “Aku, Kau dan KUA” yang terdapat pada scene yang sesuai dengan penggambaran tentang tema penelitian skripsi ini dan juga menggunakan literasi sebagai tambahan referensinya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika sebagai metode untuk menafsirkan makna suatu pesan dari komunikasi yang diperoleh baik tersirat maupun tersurat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotik yang dipaparkan oleh Roland Barthes, yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos.

a. Denotasi

Makna yang menggambarkan tanda terhadap sebuah kerja.

b. Konotasi

Bagaimana menggambarkan objek, bermakna subjektif juga intersubjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari.

c. Mitos

Merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Dalam dunia modern, mitos dikenal dengan bentuk feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos menimbulkan penyangkalan persepsi sehingga makna yang ditampilkan adalah makna yang muncul secara alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial (Fiske, 2012: 145).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis membagi sistematika penulisan menjadi 5 Bab. Masing-masing bab yang akan dipaparkan dibagi ke dalam sub-sub bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini, isi pembahasan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan deskripsi film “Aku, Kau dan KUA” yang meliputi profil film “Aku, Kau dan KUA” dan sinopsis film “Aku, Kau dan KUA”.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam **bab** ini, penulis akan memaparkan penjelasan mengenai ta’aruf dalam film “Aku, Kau dan KUA”.

BAB IV: ANALISIS

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan analisis kandungan makna ta’aruf dalam ajaran agama Islam.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang didalamnya menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, serta sebagai kesimpulan jawaban masalah yang telah dirumuskan secara singkat, kemudian diperkuat juga dengan saran-saran yang bersifat membangun dan berkaitan dengan hasil temuan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN TENTANG *TA'ARUF*, FILM, DAN FILM DALAM SEMIOTIKA

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan merupakan pernyataan simbolis yang menyatakan suatu penafsiran pada perilaku tentang kejadian fisik baik oleh sumber maupun penerima. Fisher (1996: 370) memaparkan pengertian pesan menurut beberapa ahli, yaitu:

- a) Borden mengaitkan pesan dengan perilaku simbolis yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku terjadi dalam pikiran sumber atau pun penerima.
- b) Montensen mendefinisikan pesan sebagai penafsiran yang mencakup dua buah persyaratan yang akan merangkum konsep pesan, yaitu *stimuli* perilaku harus tersedia untuk dikaji dan perilaku harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya-tidaknya salah seorang diantara para anggota kelompok. Proses penafsiran memberikan arti kepada *stimuli* yakni memberi makna.

Kata pesan dalam bahasa Inggris adalah *message* yang memiliki arti pesan dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan merupakan perintah suci, dimana terkandung nilai-nilai kebaikan (Echols, 2003: 379). Menurut Tasmara (1997: 7) pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Menurut Cangara (2006: 95), simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat.

Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami. Bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, koersif.

1) Informatif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif misalnya pada kalangan cendekiawan.

2) Persuasif

Bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Tetapi, perubahan yang terjadi itu adalah atas kehendak sendiri, misalnya pada waktu diadakan *lobbying*, Atau pada waktu istirahat makan bersama.

3) Keorsif

Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian cara ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan pada kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah, intruksi dan sebagainya (Fachrul, 2017: 93-94)

2. Jenis-jenis Pesan

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah pesan dengan menggunakan kata-kata dengan lisan maupun tulisan. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskanya

dengan saling bertukar perasaan, pemikiran saling berdebat dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22).

b. Pesan Non-Verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaianya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara, 2006:99). Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pada pesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul (Mulyana, 2008: 343).

3. Sumber Pesan

Sumber pesan adalah pesan-pesan yang berasal dari awal mula pesan itu disampaikan, pesan dianggap mempunyai kredibilitas apabila berasal dari sumber yang terpercaya dan sifatnya lebih persuasif terhadap konsumen, menurut Sari (2010) iklan yang memiliki kredibilitas yang tinggi dimata konsumen bisa diartikan bahwa isi iklan yang disampaikan melalui *SMS advertising* benar apa adanya. Konsumen lebih percaya *SMS advertising* yang dikirimkan oleh operator telepon ataupun perusahaan yang bekerjasama dengan operator daripada pihak lain yang menggunakan nomer biasa untuk mengirimkan pesan *SMS advertising* kepada para konsumen.

Sumber pesan dari komunikasi merupakan peranan penting untuk memastikan kebenaran dan kekuatan pesan yang akan diterima oleh komunikator yang bisa dipertanggung jawabkan ketika hendak disampaikan oleh komunikator lainnya. Pesan bisa bersumber dari siaran radio, siaran televisi, telepon, media sosial maupun dari film.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber pesan yang berasal dari film “Aku Kau dan KUA”, ada banyak isi pesan dakwah dari film tersebut, namun peneliti menyempitkan pesan dakwah

berupa pesan ta'aruf, yang telah menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

B. Kajian tentang *Ta'aruf*

1. Pengertian *Ta'aruf*

Masa awal kedewasaan merupakan masa dimana seseorang mengikat diri pada suatu pekerjaan dan banyak yang menikah atau membentuk jenis hubungan intim. Keintiman berarti suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka (Atkinson, 1997: 143). Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini adalah memilih pasangan hidup, masa dewasa memiliki potensi dalam membangun hubungan dengan lawan jenis untuk hubungan yang lebih serius (pernikahan). Namun dewasa ini banyak kasus perceraian yang terjadi sehingga menimbulkan sedikit kekhawatiran kaum muda yang ingin menapaki kehidupan ke jenjang yang lebih serius. Salah satu penyebab terjadinya perceraian disekitar kita adalah karena kesalahan dalam memilih pasangan hidup. Ada beberapa faktor pengaruh dalam pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh Kotler, yaitu: a) faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya, dan kelas sosial b) faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga dan status c) faktor pribadi, yang meliputi usia, pekerjaan, ekonomi, gaya hidup, dan kepribadian d) faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, dan keyakinan. Setiap orang yang ingin menikah dan membina rumah tangga harus mengenali calon pasangan mereka masing-masing, salah satunya adalah dengan cara *ta'aruf*. Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk *ta'aruf* sebelum menikah untuk mengenali karakter atau kecocokan dari calon pasangan. *Ta'aruf* tidak sama dengan pacaran yang telah membudaya di kalangan para remaja saat ini. *Ta'aruf* merupakan sarana dan media untuk mengenal dengan serius calon pasangan yang akan mereka nikahi.

Menurut Ari Pusparini *ta'aruf* adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan suatu pernikahan. Bukan sekedar ingin kenal dan coba-coba siapa tau berjodoh, namun *ta'aruf* menjadi mulia karena niat yang suci. *Ta'aruf* juga menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai *ilahiah* (keTuhanan). Menjaga kehormatan diri dan juga pasangan. Tidak pula dilakukan disembarang tempat tanpa aturan yang jelas. *Ta'aruf* juga melibatkan orang-orang terpercaya yang akan memberikan arahan dan kenyamanan.

Ta'aruf menjadi mulia karena niatnya yang suci. *Innamal a'maalu binniyyaat*, segala sesuatu tergantung pada niat. Seseorang akan memperoleh seperti apa yang diniatkannya. Mengenai ini Imam Ahmad, dan Imam Hanafi sepakat bahwa niat mencakup sepertig ilmu mengingat perbuatan manusia terdiri dari niat didalam hati, ucapan, dan tindakan. Niat yang baik harus dicapai dengan cara yang baik (Pusparini, 2013: 19).

Proses *ta'aruf* memungkinkan seseorang untuk menolak ketika ia tidak berkenan dengan calon yang akan dijodohkan karena proses tersebut tidak membuka kontak fisik dalam bentuk apapun sehingga para calon tidak dapat bebas melakukan apa saja. Proses *ta'aruf* menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Imtichanah, 2006: 3). Pernikahan merupakan hubungan jiwa, hubungan harmonis dan kedamaian, cinta dan kasih sayang, kemuliaan dan keindahan. Dengan menikah, maksiat akan terjaga baik dalam bentuk maksiat penglihatan atau maksiat tubuh. Menurut pandangan Islam pernikahan merupakan akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong menolong antara laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram (Sudarsono, 2005: 2). Berkaitan dengan aktifitas pranikah berupa interaksi pasangan sebelum pernikahan marak dilakukan dengan berkenalan tanpa ada batas dengan tidak menahan pandangan, tidak menjaga perhiasan atau berhijab, berduaan atau menyendiri dengan pasangan, melakukan zina yang konon karena bukti cinta kasih atau untuk percobaan-percobaan *action* laki-laki terhadap seorang wanita. Tanpa ada

batas tersebut merupakan konotasi dari pacaran dan bahkan menjurus kepada pelecehan hak kaum hawa yang cenderung memanfaatkan kesempatan bahwa perempuan sebagai objek pelampiasan nafsu.

Interpretasi *ta'aruf* secara bahasa dalam *Al-Qur'an* adalah perkenalan namun makna tersebut mengalami pergeseran maksud bahwa selain terciptanya manusia berbangsa dan bersuku, juga terdiri dari kaum Adam dan Hawa yang mana dianjurkan untuk saling mengenal di antara mereka. Jika dikontekskan dengan *ta'aruf* tujuannya sebelum mereka ditakdirkan untuk berjodoh dapat menerima segala kekurangan dan meleburkan beban berat yang diterima pasangan tersebut.

Ta'aruf berasal dari *ta'arrofa* yang artinya menjadi tahu, yang asal akarnya adalah kata *'a-ro-fa* yang berarti mengenal-perkenalan. Mengenai makna dasar *ta'aruf* diperkuat dengan penjelasan *Al-Qur'an*

وَاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13)*

Dalam penjelasan tafsir Imam Syafi'i bahwa turunya ayat tersebut Nabi memberikan tanda (*syi'ar*) bagi orang-orang yang hijrah, seperti halnya tanda bagi kaum *Aus* dan bagi kaum *Khazraj*. Pada tahun pembebasan Mekah (*'am alfath*), Nabi memberikan bendera kepada masing-masing kabilah, hingga setiap kabilah memiliki benderanya masing-masing agar mereka saling mengenal, di dalam atau di luar

peperangan. Hal tersebut dilakukan agar beban berat menjadi ringan, jika mereka bersatu.

Sukamdiarti mengatakan bahwa *ta'aruf* adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri. Fenomena *ta'aruf* yang didenotasikan sebagai suatu ritual pranikah adalah sebagai berikut:

- a. Saling tukar menukar data diri sebagai pengenalan pertama, bahkan dengan bertukar foto masing-masing.
- b. Berjumpa pertama kali atau “melihat”. “Melihat” inilah yang sebenarnya sesuai sunnah Nabi SAW, sebab Beliau SAW ketika salah seorang menyatakan akan menikah dengan si fulanah, beliau bertanya apakah sudah pernah melihat fulanah tersebut? Kemudian Beliau menganjurkan sahabat tersebut untuk melihatnya, dengan alasan: “karena melihat membuat engkau lebih terdorong untuk menikahinya”.
- c. Proses dilanjutkan dengan “hubungan” dengan maksud memperjelas pengenalan, yaitu mungkin dengan surat menyurat, sms atau telepon atau pertemuan lain dengan komposisi yang sama.
- d. Selanjutnya kedua pihak mulai melibatkan orang tua.
- e. Jika sudah bicara teknis artinya sudah dalam proses menuju pernikahan.

Dengan cara tersebut, kedua keluarga pasangan yang sudah saling kenal tadi dapat melihat seperti apa orang yang nantinya akan bergabung menjadi keluarga besar mereka. Sebab, ikatan pernikahan dalam pandangan Islam itu bukanlah antara dua orang, melainkan antara dua keluarga (Athian Ali , 2004: 269). Sebagai seorang perempuan diharapkan bisa seperti Siti Maryam yang berkomitmen melindungi dirinya dari kesetiaan dengan kisahnya yang dicerca, ditinggalkan masyarakat karena mengandung Nabi Isa, namun ia mempertahankan eksistensi sebagai wanita. Sebagai seorang pria diharapkan sebagai

pengejawantahan malaikat yang melindungi dan menyakinkan bahwa kausa prima (penyebab utama yang tidak bisa disebabkan lagi) wanita dijadikan contoh.

Menurut Imtichanah, *ta'aruf* berasal dari bahasa arab yang artinya saling mengenal. Berkenalan disini masih mempunyai makna universal mencakup semua kategori yang ada kaitannya dengan perkenalan misalnya perkenalan untuk berteman, bersaudara dan lain sebagainya. Secara spesifik, *ta'aruf* diartikan sebagai berkenalan dalam rangka mengetahui secara lebih mendalam tentang calon suami atau istri tanpa melalui proses pacaran.

Dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, pemilihan pasangan hidup merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilewati secara cermat dan tepat. Kecermatan memilih pasangan hidup sangat menentukan keberhasilan perjalanan bahtera rumah tangga.

Ta'aruf adalah hubungan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati. Sedangkan pacaran bisa dimulai kapan saja, bahkan sejak belum balig, dan mengahirinya pun bisa kapan saja. Tidak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal-awal pacaran (Widiarti, 2010: 25-26).

Pacaran menurut perlakuan khusus antara dia dan kekasihnya. Sang pacar tidak akan merasa istimewa bila ia diperlakukan sama saja dengan orang lain selain dirinya. Ia akan menuntut lebih, keluar rumah berdua saja, makan berdua saja, atau melakukan aktifitas apapun berdua saja. Hal ini sangat jauh berbeda dengan konsep ukhuwah islamiah yang kita kenal. Sesama muslim adalah bersaudara. Ukhuwah membatasi hubungan laki-laki dan perempuan dengan aturan syar'i, tak mengistimewakan satu dan yang lainnya, apalagi secara berlebihan (Widiarti, 2010: 31). *Ta'aruf* menjaga diri dari fitnah karena adanya pendamping.

Sedangkan pacaran tidak ada pihak yang mendampingi, sehingga mudah terjadi fitnah atau yang sering disebut dengan hamil sebelum pernikahan. Sudah jelas dalam pandangan Islam pacaran adalah bagian dari aktifitas maksiat (Siauw, 2013: 35).

Ta'aruf (perkenalan) yang dianjurkan dalam Islam tentu harus berbeda dalam koridor syariat. Tapi zaman sekarang, entah karena sengaja atau tidak tahu, banyak yang menggunakan kata *ta'aruf* untuk menggantikan kata pacaran, padahal *ta'aruf* dan pacaran itu berbeda. Adapun perbedaan *ta'aruf* dan pacaran adalah sebagai berikut:

- a. *Ta'aruf* memprioritaskan hubungan transendental, dalam agama islam, *ta'aruf* merupakan perbuatan mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang agama. Pacaran adalah salah satu perbuatan yang mendekati zina dan itu dilarang dalam agama islam.
- b. Tujuan *Ta'aruf* sudah jelas untuk menikah, Sedangkan tujuan perilaku berpacaran variatif.
- c. Jangka waktu *ta'aruf* maksimal tiga bulan. Kalaupun lebih dari itu, biasanya sudah bukan *ta'aruf* lagi, melainkan sedang mempersiapkan pernikahan. Berbeda dengan pacaran yang cenderung satu tahun lebih.
- d. Orang yang sudah berani untuk *ta'aruf*, berarti mentalnya sudah lebih siap untuk menikah karena memang tujuan awalnya adalah menikah. Orang pacaran belum tentu sudah siap menikah karena tujuan dari pacaran tidak selalu untuk menikah.
- e. Berlama-lama menjalin hubungan dengan lawan jenis akan mengotori hati. Padahal belum tentu akan menikah. Berbeda dengan *ta'aruf* yang jangka waktunya hanya sebentar.
- f. Dalam proses menjalankan *ta'aruf*, dilarang berbohong dan wajib jujur, menceritakan diri pelaku *ta'aruf* apa

adanya. Berbeda dengan pacaran, yang cenderung menonjolkan kebaikan-kebaikan masing-masing selama berpacaran.

- g. *Ta'aruf* menggunakan perantara dalam proses pelaksanaannya dan mempunyai beberapa kriteria khusus. Hal ini dikarenakan Islam melarang beduaan dengan selain mahrom (*khalwat*) sehingga adanya perantara membolehkan terjadinya interaksi sosial tersebut.

2. Alasan *Ta'aruf*

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor utama seseorang memilih untuk menjalani *ta'aruf* dengan proses yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang terkandung dalam *Al'Quran* dan *Hadist*, antara lain:

- a. “Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya dari zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu perbuatan yang buruk.” (Surat Al-Israa’: 32)

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

Zina yang dimaksudkan dalam ayat di atas diperjelas dalam hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Telah ditakdirkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang pasti akan ia lakukan dan tidak bisa dihindarinya. Adapun mata maka zinanya adalah melihat, zinanya telinga adalah mendengar, sedangkan zinanya lidah adalah berbicara, zinanya telinga adalah mendengar, sedangkan zinanya lidah adalah berbicara dan zinanya tangan adalah menyentuh, dan zinanya kaki adalah melangkah, sedangkan zinanya hati adalah membayangkan dan berangan-angan, adapun yang akan membuktikannya adalah kemaluan, ataupun akan mendustkannya.”

- b. “.....Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang kejo adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita yang baik-baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik (pula)”. (Surat An-Nur : 26)

الْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبِينَ وَالْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبَاتِ
 وَأُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٢٦)

Ayat ini menguatkan keyakinan seseorang yang memilih untuk ta'aruf bahwa pasangan hidup mereka nantinya adalah yang sesuai dengan diri mereka sendiri, jika ia adalah laki-laki baik maka akan mendapatkan wanita yang baik (pula), begitu pula sebaliknya, maka mereka yang ta'aruf tidak merasa takut lagi dengan siapapun jodoh mereka kelak.

- c. *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia bersendirian dengan seorang perempuan yang tidak bersama mahramnya, karena yang ketiganya ialah syaitan.”* (HR. Ahmad).

Hadist di atas menerangkan bahwa pria dan wanita yang bukan muhrim dilarang untuk berdua-duaan. Dalam menjalani proses ta'aruf harus selalu didampingi oleh mediator dalam setiap pertemuannya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat memenuhi sesuai hadist diatas.

- d. *“Wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah berdasarkan agamanya maka kamu akan selamat”* (HR. Abi Hurairah).

Keutamaan dalam pemilihan pasangan melalui ta'aruf adalah karena dalam proses ini landasan agama seseorang menjadi pertimbangan utama dalam penentuan pasangan. Mediator dalam proses ta'aruf selain berfungsi menjadi perantara anatar pria dan wanita yang ingin menikah, selain itu juga berperan sebagai informan tentang bagaimana agama seseorang yang sedang menjalani ta'aruf.

3. Tata Cara Ta'aruf

Karena ta'aruf dan pacaran itu berbeda, tentu tata cara ta'aruf juga harus sesuai dengan syari'at agama Islam. Adapun tata cara ta'aruf, sebagai berikut:

- a. Perkenalan (*ta'aruf*) Tentunya, dalam batas-batas yang diperbolehkan menurut agama Islam, seperti tidak *berkhalwat* (berdua-duaan) atau *ikhhtilat* (campur baur dengan yang bukan mahram).
- b. Adanya kejelasan visi tentang laki-laki dan wanita yang ideal menurut Agama Islam.
- c. Melibatkan orang tua atau wali agar bisa mengarahkan pada pilihan yang tepat.
- d. Pilihan didasarkan pada alasan yang logis dan ketertarikan, dua-duanya harus berperan secara seimbang.

4. Model-model *Ta'aruf*

Terdapat beberapa model *ta'aruf* yang di paparkan Jundy (dalam Al-Izzah, 2002), yaitu:

- a. Otoritas Pembinaa

Pembina disini adalah ustad atau guru ngaji. Proses *ta'aruf* pada model pertama ini berjalan sangat ketat. Interaksi dari kedua pasangan yang sedang menjalani *ta'aruf* akan mendapatkan pengawasan yang intensif. Pertemuan-pertemuan yang terjadi harus dengan sepengetahuan pembina.

- b. Rekomendasi Teman

Model *ta'aruf* jenis ini direkomendasikan oleh teman. Jika orang tersebut setuju maka proses dapat dilanjutkan dengan memberitahukan kepada pembina. Apabila pembina setuju maka proses *ta'aruf* dapat dilanjutkan dengan mempertemukan kedua pasangan tersebut dengan didampingi pembina ataupun teman yang telah merekomendasikan.

- c. Pilihan Pribadi

Model ini tidak jauh berbeda dengan model kedua (Rekomendasi Teman), dimana seseorang yang akan menjalani proses *ta'aruf* tersebut sudah pernah melihat calon yang akan

diajak melakukan proses *ta'aruf* tersebut. Cara yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan kepada pembina atau orang lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ta'aruf* adalah proses saling mengenal dan memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah nikah antara pria dan wanita dengan tujuan untuk memantapkan diri masing-masing sebelum melangkah ke jenjang pernikahan dan dalam proses pertemuannya, kedua belah pihak harus didampingi oleh mediator.

C. Kajian Tentang Film

1. Pengertian Film dan Sejarah Singkatnya

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV (Cangara, 2011: 138). Dilihat dari sejarahnya, penemuan film sebenarnya berlangsung cukup panjang. Ini disebabkan karena film melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit, seperti masalah optik, lensa, kimia, proyektor, kamera, roll film bahkan sampai pada masalah psikologi.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film bioskop, film televisi, dan film video laser setiap minggunya. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda.

Perkembangan penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi

belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak. Nanti setelah *Louis Dagurre* berhasil bekerja sama dengan seorang ahli kimia bernama *Joseph Niepce* maka usaha pengembangan kearah seni fotografi terus dilanjutkan. Sayangnya Niepce meninggal dunia sebelum usahanya berhasil. Ide ini kemudian dilanjutkan oleh *Dagurre* dan *George Easman* dalam bentuk *Celluloid*. Uji coba untuk menggerakkan gambar berhasil dilakukan dengan memakai selinder yang nantinya berkembang menjadi projector.

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, costum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton. Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adanya unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat. Alasan seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Setelah menyaksikan film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Wanti, 2011: 2).

Seperti yang diungkapkan oleh *Raymond William*, film adalah produk budaya yang berusaha memetakan khazanah intelektual dan artistik dari si pembuatnya. Sebagai salah satu produk budaya, film merupakan sebuah teks. Teks tersebut dapat diinterpretasikan secara bebas oleh pemirsa. Melalui hal inilah sebuah nilai yang termuat dalam film dapat men-*trigger* (memicu) pikiran pemirsa. Lebih jauh lagi, film bukanlah produk budaya yang bersifat pasif, melainkan aktif. Film memiliki daya pengaruh, baik terhadap proses rekonstruksi budaya maupun pada proses detruksi budaya suatu masyarakat (Wanti, 2011: 2).

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk juga untuk penerangan dan pendidikan,

bahkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi (*to influence*) masa dalam membentuk dan membimbing *public opinion* (Rounsyadiy, 1989: 183).

Film adalah rekaman gambar bergerak dan ia tidak mesti merekam kehidupan seperti apa adanya, sesuai dengan spesifikasi teknologi yang dicapainya, melainkan juga merekam gambar-gambar artifisial, yaitu gambar-gambar yang direkam, supaya nampak artistik. Pertanyaannya, sejauh mana gambar-gambar artifisial tersebut mengembalikan kehidupan sebagai kehidupan, dan bukannya kepentingan estetik (Rayns, 2002: 56).

2. Jenis Film

Jenis film memiliki berbagai macam bentuk tergantung sudut pandang melihatnya di antaranya:

a. Menurut Jenisnya:

1) Film Cerita Fiksi

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan dibioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

Berikut jenis-jenis atau *genre* film fiksi:

a. Action

Action adalah Jenis film yang mengandung banyak gerakan dinamis para aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti halnya

adegan baku tembak, perkelahian, kejar mengejar, ledakan, perang dan lainnya. Contohnya seperti Film Indonesia *The Raid*.

b. *Adventure*

Adventure adalah Jenis film yang menitik beratkan pada sebuah alur petualangan yang sarat akan teka teki dan tantangan dalam berbagai adegan film.

c. *Animation*

Animation adalah Jenis film kartun animasi dengan berbagai alur cerita biasanya genre film ini memiliki sub *genre* hampir sama dengan genre utama film non animasi.

d. *Biography*

Biography adalah Jenis film yang mengulas sejarah, perjalanan hidup atau karir seorang tokoh, ras dan kebudayaan ataupun kelompok. Seperti Habibi & Ainun.

e. *Comedy*

Comedy adalah Jenis film yang dipenuhi oleh adegan komedi dan lelucon sebagai benang merah alur cerita film.

f. *Crime*

Crime adalah Jenis film yang menampilkan skenario kejahatan criminal.

g. Drama

Drama adalah Jenis film yang mengandung sebuah alur yang memiliki sebuah

tema tertentu seperti halnya percintaan, kehidupan, sosial, dan lainnya.

h. *Romance*

Romance adalah Jenis film yang berisikan tentang kisah percintaan Contohnya adalah film twilight.

i. *Family*

Family adalah Jenis film tentang kekeluargaan yang juga sangat cocok untuk dapat di saksikan bersama keluarga Contoh: Garuda Di Dadaku.

j. *Fantasy*

Fantasy adalah Jenis film yang penuh dengan imajinasi dan *fantasy* seperti The Lord of The Ring.

k. Film-Noir

Film Noir adalah sebuah istilah sinematik yang digunakan untuk menggambarkan gaya film Hollywood yang menampilkan drama-drama kriminal, khususnya yang menekankan keambiguan moral dan motivasi seksual.

l. *History*

History adalah Jenis film yang mengandung cerita masa lalu sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang telah menjadi sebuah sejarah (Puteh, 1995: 74).

2) Film Cerita non Fiksi

Film cerita non fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu *pertama*, film faktual adalah menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar sebagai alat rekam atas

suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian. *Kedua*, film dokumenter. Selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

a. Menurut jenis atau *genre*-nya (Askurifai, 2003: 23).

1) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton terbawa suasana film sehingga ikut merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

2) *Action*

Tema *action* menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis)

dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

3) Komedi

Tema film komedi intinya adalah menyetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

4) Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya menyetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan/prihatin/iba.

5) Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib/magis, yang dibuat dengan special effect dan animasi.

3. Fungsi Film

Film dalam kehidupan memiliki banyak fungsi sesuai dengan kriteria film tersebut di antaranya:

a. Film sebagai alat Komunikasi

Film merupakan sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi satu pikiran dengan pikiran lainnya, tidak hanya yang tertulis dan ujaran lisan, melainkan juga musik, seni gambar, teater, dan sebagainya, serta sebagian interaksi sosial melalui pesan-pesan yang dapat diberi sandi (kode) secara formal, simbolis atau penggambaran peristiwa tentang beberapa aspek budaya yang sama-sama dimiliki (Rosmawaty, 2010: 16).

b. Film sebagai Media Dakwah

Media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah, sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media ikut memberikan andil yang besar untuk kesuksesan dakwah. Pesan dakwah yang penting dan perlu selera diketahui semua lapisan masyarakat, mutlak memerlukan media radio, koran, majalah, maupun film. Media dakwah dapat berfungsi secara efektif bila ia dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah.

Film sebagai salah satu media komunikasi, tentunya memiliki pesan yang akan disampaikan dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang

lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Handayani, 2000: 94-95). Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Kelebihan film sebagai media dakwah salah satunya adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majlis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Dalam proses produksi sebuah film melibatkan banyak anggota, tim kerja yang memproduksi dan tenaga pendukung. Tim kerja yang terlibat dalam sebuah produksi film akan dijelaskan sebagai berikut (Marselli, 1996: 34-35):

a. Produser

Sebutan ini untuk orang yang memproduksi sebuah film tetapi bukan dalam arti membiayai atau menanamkan investasi dalam sebuah produksi. Tugas seorang produser agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer*. Dalam menjalankan tugasnya produser di bantu oleh asisten produser.

b. Sutradara atau *Director*

Orang yang mengontrol tindakan dan dialog di depan kamera dan bertanggung jawab untuk merealisasikan apa yang dimaksud oleh naskah produser.

c. *Assisten Director*

Merupakan seorang pengarah artistik dari sebuah produksi film.

d. *Floor Director*

Seseorang yang bertanggungjawab membantu mengkomunikasikan keinginan sutradara dari *master control* ke studi produksi

e. *Script Writer*

Bertugas membuat Ide cerita, merupakan pencetus atau pemilik ide cerita pada sebuah naskah film.

f. Penulis skenario

Memiliki tugas untuk menterjemahkan ide cerita ke dalam bahasa visual gambar atau skenario

g. Sinematografer

Penata fotografi. Orang yang melaksanakan aspek teknis dari pencahayaan dan fotografi adegan. sinematografer yang kreatif juga akan membantu sutrada dalam memilih sudut, penyusunan, dan rasa dari pencahayaan dan kamera

h. Kameramen

Bertugas mengambil gambar atau mengoperasikan kamera saat shooting.

Beberapa teknik pengambilan gambar dalam pembuatan film:

1. Camera Angle (Sudut pengambilan gambar) adalah posisi kamera pada saat pengambilan gambar dan masing-masing angle memiliki maksud tertentu.
 - a) *Bird eye view* adalah suatu teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi di ketinggian ketika mengambil objek yang akan direkam. Hasilnya memperlihatkan lingkungan yang luas.
 - b) *High angle* merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Sehingga kesan yang ditimbulkan dari pengambilan gambar ini adalah kesan tidak berdaya dan kesan lemah yang ingin ditampilkan dari objek.

- c) *Low angle* menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh dan menimbulkan kesan bahwa orang tersebut berkuasa.
 - d) *Frog eye* adalah teknik pengambilan gambar yang posisinya sejajar dengan dasar kedudukan objek sehingga menimbulkan kesan yang dramatis.
2. Frame size (ukuran gambar) adalah ukuran shot untuk memperlihatkan situasi objek dalam penggarapan film.
- a) *Extreme close up* (ECU)
Teknik ini merupakan teknik pengambilan gambar yang terfokus pada detail suatu objek.

b) *Big Close Up* (BCU)



Merupakan teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk menonjolkan ekspresi tertentu.

c) *Close Up* (CU)

Merupakan teknik pengambilan gambar yang memberikan gambaran objek secara jelas.

d) *Medium Close Up* (MCU)



Merupakan teknik pengambilan gambar yang bertujuan untuk menunjukkan profil seseorang.

e) *Medium shot* (MS)



Merupakan teknik pengambilan gambar yang bertujuan memperlihatkan seseorang secara jelas dengan sosoknya.

f) *Medium long shot (MLS)*



Merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan sosok suatu objek.

g) *Long shot (LS)*



Merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek dilengkapi dengan lingkungan sekitar.

h) *Extreme long shot (ELS)*



Merupakan teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk merekam lingkungan secara luas.

D. Film dalam Semiotika

1. Pengertian Semoitika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan Bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiology, Pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan(Humanity) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tidak hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998:179 dalam Kurniawan. 2001;53)

Kata semiotika di samping kata semiologi sampai saat ini masih sering digunakan. Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula istilah lain yaitu semasiologi, sememik, dan semik yang digunakan pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Segers dikatakan bahwa pembahasan yang luas tentang bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di negara-negara *Anglo-Saxon*. Dalam penerbitan-penerbitan Perancis, istilah-istilah semiologi kerap sekali dipakai (Sobur, 2003:12).

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” atau seme yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001: 49).

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai berbagai hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 170).

Sementara itu Barthes melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi itu tak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001: 53). Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya. Dalam kebanyakan film setting, memiliki arti simbolik yang penting sekali, karena tokoh-tokoh sering dipergunakan secara simbolik. Dalam setiap bentuk cerita, sebuah simbol adalah sesuatu yang kongkret (sebuah objek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian atau tempat) yang mewakili atau melambangkan suatu kompleks, ide, sikap-sikap, atau rasa sehingga memperoleh arti yang lebih besar dari yang tersimpan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu sebuah simbol adalah suatu macam satuan komunikasi yang memiliki beban yang khusus sifatnya.

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama

indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

a. Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Teatrical Film* (Film teatrikal)

Film teatrikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema.

2. Film Non-teatrikal (*Non-teatrical film*)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dimaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam:

- *Pertama*, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat

menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, dengan tujuan untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

- *Kedua*, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.
- *Ketiga*, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay mempelopori film animasi (1909). Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti “Snow White and Seven Dwarfs” (1937) (Sumarno, 1996: 16-17). Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat

dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis ataupun kerja mesin ataupun skema yang hidup. Dengan menggunakan gambar, pembuat film dapat menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Apa saja yang dapat dipikirkan, dapat pula difilmkan melalui gambar. Dengan potensinya, film animasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan. Misalnya dengan gambar grafis yang bersifat dinamis, ataupun cara kerja mesin ataupun skema yang hidup. Film kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- “G” (General) : film untuk semua umur
- “PG” (Parental Guidance) : film yang dianjurkan didampingi orang tua
- “PG-13” : film dibawah 13 th dan didampingi orangtua
- “R” (Restricted) : film dibawah 17 th, didampingi orang dewasa
- ”X” : film untuk 17 th keatas

b. Fungsi dan Pengaruh Film

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah banyak mengalami perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film sebagaimana radio, merupakan sumber hiburan yang murah. Karena sedemikian pentingnya bagi masyarakat imigran film merupakan media sosialisasi utama bagi mereka. Mereka pergi ke “sekolah-malam” untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pelajaran itu dilaksanakan seperti di rumah sendiri sebagai mana mereka mendengar radio. Mereka mempelajari bagaimana seharusnya seorang Amerika berbicara dan bertingkah laku, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan pameran kekayaan atau kemakmuran di layar film.

Fungsi film telah banyak mengalami perubahan secara substansial sebagaimana perubahan pada audience-nya. Film-film yang ditonton kalangan imigran dewasa ini, terutama yang diputar di kota-kota besar, pada umumnya berasal dari negara asal mereka serta memakai dialek asli mereka. Dengan demikian film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi di kalangan mereka sendiri, tapi lebih dari itu film dapat membantu mereka untuk tetap menjaga keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran serta kebudayaannya. Film-film Hollywood dewasa ini membuat film untuk kalangan berusia belasan sampai dua puluh tahunan, selain melayani kebutuhan sosial mereka, film telah memberikan kepada mereka tempat kemana sebaiknya pergi untuk berbincangbincang dengan teman-teman. Untuk mereka yang setengah baya, film dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pergaulan, suatu tempat kencana. Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, selain itu film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai film adalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu. Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia duduk berlama-lama di depan layar, karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di dunia. Alasan lain khalayak penonton film adalah menjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapinya dan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film

khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya (Sumarno, 1996: 96).

Film cerita yang dibuat dengan tujuan komersial sekalipun biasanya memberikan pesan moral yang terselip di dalamnya. Film cerita *action* yang selalu dibumbui dengan adegan kekerasan sekalipun juga mengandung suatu makna atau pesan moral tertentu. Film diproduksi tidak mungkin tanpa tujuan tertentu, walaupun film-film yang beredar di pasaran bersifat komersial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peranannya begitu penting dalam kehidupan. Fungsi persuasif suatu film dapat dilihat dari kandungan pesan yang berusaha untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Berbeda dengan fungsi hiburan dari film yang hanya menyampaikan hal-hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhi kepuasan batin. Marselli Sumarno menambahkan bahwa film selain memiliki empat fungsi tersebut diatas juga memiliki suatu nilai artistic. Nilai artistic sebuah film dapat terwujud bila nilai keartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya (Sumarno, 1996: 97).

c. Kelemahan Semiotika

Kelemahan semiotika sebagai suatu metode tafsir tanda adalah sifatnya yang subjektif, karena pada dasarnya menafsirkan tanda adalah sifat subjektivitas si penafsir, ini pula yang menjadikan semiotika diragukan keilmiahannya. Kelompok kritis maupun konstruktivis beranggapan bahwa tanda yang tersebar dalam bentuk pesan-pesan dalam komunikasi massa dikemas dalam bungkus ideologi yang disamarkan. Tanda sering dikemas dalam bahasa yang tidak sebenarnya sehingga dapat ditafsirkan sebagai makna denotasi dan konotasi. Sebagai contoh seorang penulis lagu yang mencurahkan ide, gagasan maupun kritik sosialnya untuk dijadikan lirik lagu yang berupa tanda sehingga terkadang sulit dimaknai dengan arti yang sebenarnya. (Vera, 2014: 11).

BAB III

GAMBARAN FILM AKU, KAU DAN KUA

A. Deskripsi Film Aku, Kau dan KUA



Gambar 3.1 Cover Film Aku Kau dan KUA.¹

Judul Film : Aku Kau dan KUA

Genre Film : Komedi

Durasi : 105 menit

Tanggal Rilis : 11 September 2014

Negara : Indonesia

Bahasa : Indonesia

Sutradara : Monty Tiwa

Produser : Chand Parwez Servia & Fiaz Servia

Perusahaan Produser : PT. Kharisma Starvision Plus

Sudah cukup menjamur di Indonesia, film-film yang mengangkat tema pernikahan. Sebagian besar, film bertema pernikahan tidak lepas dari sentuhan komedi. Mulai dari yang lucu sekali hingga yang berkadar cukup. Film dengan judul Aku, Kau dan KUA yang disutradarai Monty Tiwa ini memiliki segudang *cast* yang meramaikannya, dengan begitu dapat memunculkan banyak ‘rasa’ yang akan mewarnai jalannya cerita.

¹Michael Alfian, “Aku Kau & KUA (2014)”, dalam http://www.impawards.com/intl/indonesia/2014/aku_kau_and_KUA.html.

Film ini bercerita tentang 6 sahabat, yaitu Uci yang diperankan oleh Eriska Rein, Deon oleh Deva Mahendra, Fira oleh Nina Zatulini, Mona oleh Karina Nadila, Pepi oleh Babe Cabita, dan Rico oleh Adipati Dolken. Uci yang berhijab, Mona yang bersemangat, dan Fira yang segera menikah, adalah tiga cewek bersahabat. Mereka bersahabat pula dengan tiga cowok yang bertempat tinggal dalam satu kost, yaitu Deon yang menyimpan perasaan pada Fira, Rico yang 'ditindas' Aida, dan Pepi yang merekam segalanya dengan kameranya. Menjelang akad nikah dengan Lando, Fira memilih untuk meninggalkan rumah bersama kelima sahabatnya karena mengetahui perselingkuhan Lando hingga pernikahan mereka batal. Pada akhirnya terbukalah peluang Deon untuk *ta'aruf* dengan Fira. Namun presentasi Deon tak berkenan bagi ibu Fira. Beralih pada Mona yang baru putus dengan Jerry, ia meniru Uci berjilbab dengan niat untuk mendapatkan cowok saleh dan jatuh hati pada ustadz muda yang bernama Emil. Namun, sang ustadz sudah beristri, tetapi tidak dipermasalahkan karena Mona tidak masalah untuk menjadi istri kedua.

Berbeda dengan Rico yang lamarannya justru dilecehkan oleh Aida dan orangtuanya. Uci mengira Rico patah hati dan akan bunuh diri dengan terjun dari jembatan, sehingga membuat Uci kebingungan. Sejak kejadian tersebut, barulah Rico menyadari siapa yang sebenarnya patut dicintai, namun Uci mendapat beasiswa S2 ke Jerman dan membuatnya tidak yakin untuk menjalani hubungan jarak jauh.

B. Sinopsis Film

Film "Aku Kau dan KUA" merupakan film yang disutradarai oleh Monty Tiwa berdurasi 105 menit dan dirilis pada tanggal 11 September 2014 dari penulis skenario oleh Cassandra Massardi dan diproduksi oleh Starvision. Film ini diangkat dari sebuah buku *best seller* yang berjudul "Aku Kau dan KUA". Buku tersebut awalnya diadaptasi dari tweettweet akun twitter @TweetNikah. Isi bukunya tentang seluk beluk jenjang menuju pernikahan, mulai dari persiapan nikah, resepsi, restu orang tua, mahar, pacaran, *ta'aruf*,

dan obrolan lainnya. Film ini menceritakan tentang perjalanan kisah cinta halal yakni dengan cara *ta'aruf*. Mengenal seseorang tanpa harus melewati pacaran yang tidak realistis, dan berbagai cerita-cerita lainnya.

Film *Aku Kau Dan KUA* menceritakan tentang persahabatan 6 orang sahabat Uci (Eriska Rein), Deon (Deva Mahendra), Fira (Nina Zatulini), Mona (Karina Nadila), Pepi (Babe Cabita) dan Rico (Adipati Dolken). Dimulai dengan pernikahan Fira dan Lando (Eza Gionino), Di lain tempat, Deon yang ingin tampil perfect di pernikahan orang yang sejak dulu disukai yaitu Fira, masih bingung untuk memilih baju karena baju yang dia punya sudah model lama. Akhirnya Deon pergi ke laundry ibu Ratna (Tika Panggabean) untuk meminjam baju, ibu Ratna menyuruh Susan (Zahra Damariva) anaknya untuk meminjamkan baju laundry yang belum diambil pelanggan untuk digunakan ke acara pernikahan.

Pernikahan Fira harus hancur berantakan setelah dia mengetahui bahwa calon suaminya yang bernama Lando (Eza Gionino) ternyata tukang selingkuh. Kesal dengan hal tersebut, Fira memutuskan untuk membatalkan pernikahan dan melarikan diri dari acara. Setelah kejadian itu, Fira mengurung diri dari pergaulan dan jarang keluar rumah. Bahkan teman-temannya mengira bahwa dia pergi keluar negeri. Uci (Eriska Rein) berusaha mengembalikan semangat Fira melalui dukungan yang ia berikan agar dia mencoba *ta'aruf* dengan Deon. Akan tetapi, Fira ragu untuk melakukannya karena sudah terbiasa berpacaran dengan seorang laki-laki. Mengetahui hal tersebut, seluruh sahabat Fira yang lain juga ikut mendukungnya, yaitu Rico (Adipati Dolken), Mona (Karina Nadila), dan Pepi (Babe Cabiita), sehingga terjadi proses *ta'aruf* antara Deon dan Fira. Melihat hal tersebut, Rico menjadi terinspirasi untuk mengajak pacarnya yang bernama Aida (Bianca Liza) menikah. Namun, untuk mewujudkan niatnya tidaklah mudah, karena Aida telah dijodohkan oleh orang tuanya. Sementara itu, Jerry (Fandy Christian) memutuskan hubungannya dengan Mona. Alasannya, yaitu karena Mona tidak mau diajak berpacaran 39 dengan melakukan hal-hal romantis dan justru mendesak Jerry untuk menikahinya. Akan tetapi, Jerry belum siap dan

memilih mengakhiri hubungannya dengan Mona. Setelah kejadian tersebut, Mona memutuskan untuk berhijab dengan tujuan agar mendapatkan jodoh yang baik. Ketika mengikuti workshop kepribadian, Mona justru sibuk mencari laki-laki yang cocok dijadikan pasangan hidupnya. Dia berhasil mendekati laki-laki yang menjadi pembicara dalam acara tersebut, yaitu bernama Emil. Akan tetapi, Uci mencegah Fira agar tidak mendekati kak Emil, karena beliau sudah beristri, namun Mona tidak peduli dan tetap nekat, bahkan siap menjadi istri kedua beliau. Rico juga mulai tertarik kepada Uci. Lalu, Rico mengajak Uci untuk menikah. Akan tetapi, Uci tidak langsung menerima ajakan tersebut, karena masih mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan masa lalunya dan keinginannya untuk mengejar beasiswa S2 di Jerman.

Setelah beberapa tahun kemudian, akhirnya Rico dan Uci menikah di kantor KUA dengan disaksikan oleh keluarga serta sahabat-sahabatnya. Saat itu, Fira dan Deon sudah memiliki seorang bayi, Pepi akan menikah, dan Mona juga akan menikah dengan laki-laki yang dulu ditemuinya dalam acara workshop kepribadian.

C. Tim Produksi dan Pemeran

Adapun tim produksi dan pemeran yang terlibat dalam pembuatan film *Aku, Kau dan KUA* adalah:

1. Produser
 - a. Chand Parwez Servia
 - b. Fiaz Servia
2. Sutradara
 - a. Monty Tiwa
3. Penulis Naskah
 - a. Cassandra Massardi
4. Penata Kamera
 - a. Rollie Markiano
5. Penata Artistik

- a. Al Kautsar E J
- 6. Penata Suara
 - a. Khikmawan Santosa
 - b. M Ikhsan Sungkar
- 7. Perekam Suara
 - a. Adimolana Mahmud
- 8. Penata Busana
 - a. Aldie Harra P
- 9. Penata Rias
 - a. Rinie May
- 10. Management Casting
 - a. Moviesta Talent
- 11. Penyunting Gambar
 - a. Oliver Sitompul
 - b. Angga Evron
- 12. Penata Musik
 - a. Ganden Bramanto

D. Soundtrack Film Aku, Kau dan KUA

Berikut ini adalah soundtrack lagu dalam film Aku, Kau dan KUA:




No	Judul Lagu	Penyanyi
1	Kaulah Kamuku	Fatin Shidqia dan Mikha Angelo
2	Bertambah Indah	Adera
3	Bahagia Bersamamu	
4	Tepat Menemukanmu	Drive
5	Senyum & Tangis	

E. Profil Karakter dan Pemeran Film Aku, Kau dan KUA

a) Tokoh Pemain Utama Film Aku, Kau dan KUA

Tabel 3.1 Tokoh Pemain Utama Film Aku, Kau dan KUA

No.	Tokoh Utama	Biodata	Pemeran
1.		<p>Nama: Eriska Rein TTL: Tangerang, 3 Juni 1994 Agama: Islam Pekerjaan: Model dan Aktris Twitter: @eriskarein0306 Instagram: eriskarein</p>	Uci
2.		<p>Nama: Adipati Dolken TTL: Bandung, 19 Agustus 1991 Agama: Islam Pekerjaan: Aktor Twitter: @adiipati Instagram: adipatidolken</p>	Rico

3.		<p>Nama: Nina Zatulini TTL: 22 November 1991 Pekerjaan: Aktris Model Agama: Islam Twitter: @NinaZatulini Instagram: ninazatulini22</p>	Fira
4.		<p>Nama: Deva Mahendra TTL: Makassar, 19 April, 1990 Pekerjaan: Aktor Agama: Islam Twitter: @Devamahendra Instagram: devamahendra</p>	Deon
5.		<p>Nama : Karina Nadila TTL: Jakarta, 21 Agustus 1992 Pekerjaan: Aktris, Model Agama: Islam Twitter: @Karinadila Instagram: karinadila8921</p>	Mona

6.		<p>Nama: Babe Cabiita TTL: Medan, 5 Juni 1989 Pekerjaan: Pelawak, Aktor Agama: Islam Twitter: @babecabiita Instagram: babecabiita</p>	Peppi
----	---	--	-------

b) Pemain Pendukung Film Aku, Kau dan KUA

Tabel 3.2 Pemain Pendukung Film Aku, Kau dan KUA

No.	Pemain Pendukung	Nama Asli
1.	Aida	Bianca Liza
2.	Suami Aida	Cristian Sugiono
3.	Calon suami	Fira Eza Gionino
4.	Sepupu Fira	Sheila Dara
5.	Ibu Fira	Ira Wibowo
6.	Ayah Aida	Tio Pakusadewo
7.	Calon suami Mona	Rendy Kjaernet
8.	Jerry	Fandy Cristian
9.	Istri Jerry	Chika Jessica
10.	Ibu Ratna	Tika Pangabean
11.	Susan	Zahra Damariva
12.	Kak Emil	Dwi Sasono

13.	Istri kak Emil	Widi Mulia Sunarya
14.	Pacar Peppi	Renata Kusmanto
15.	Penghulu I	Epy Kusnandar
16.	Penghulu II	Daan Aria
17.	Penghulu II	Dimas Projosujadi
18.	Ibu Aida	Ivanka Suwandi
19.	Ibu calon suami Mona	Tuti Kembang Mentari
20.	Anak kak Emil I	Dru P Sasono
21.	Anak kak Emil II	Widuri Puteri
22.	Ayah Uci	Fasial
23.	Kakak Uci	Diaz Vierdi Erwin
24.	Teman Aida I	Soraya
25.	Teman Aida II	Mentari
26.	Teman Aida III	Meydina
27.	Ibu galau	Emmie Lemu
28.	Penata rias	Ocha Echo
29.	Peserta senam I	Monalisa
30.	Peserta senam II	Talitha
31.	Peserta senam II	Novitha
32.	Bayi Fira & Deon	Pavitara Ilma

F. Gambaran Pesan *Ta'aruf* Dalam Film *Aku, Kau dan KUA*

Setiap film tersusun atas berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan tertentu. Demikian juga film “*Aku Kau dan KUA*”, pesan-pesan itu kemudian diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda

yang muncul. Pada bagian ini diuraikan pesan dakwah dalam bentuk gambar, bahasa dan pesan lisan berdasarkan susunan *scene* dalam film. Dari potongan-potongan gambar tersebut dimaknai sesuai dengan unit analisis penulis tentukan.

Dalam film “Aku Kau dan KUA” menjelaskan bahwa *ta’aruf* bukanlah sebuah perjodohan melainkan merupakan proses mengenal antara satu sama lain dengan tujuan menuju ke jenjang pernikahan yang sah. Saat ini sering kali terdengar istilah *ta’aruf* yang identik dengan proses menuju pernikahan. Tapi apakah yang dimaksud dengan *ta’aruf*? *Ta’aruf* ialah perkenalan laki-laki kepada wanita yang dibolehkan dalam Islam, dengan syarat dan tata cara tertentu dengan tertib yang tetap. Contoh dari *ta’aruf* yaitu harus diketahui wali perempuan, tidak boleh berbohong, niat harus benar, tidak boleh jalan berdua, tidak boleh pegangan tangan, apalagi berzina, boleh melihat wanita pada bagian wajah dan telapak tangan saja. Pacaran adalah budaya orang-orang jahil tanpa melalui tata tertib yang tetap, cenderung menghalalkan segala cara. Contoh : boleh jalan berdua, boleh berzina, boleh kapan pun bermaksiat, boleh bertemu sembunyi-sembunyi dengan orang tua, bebas berbohong, bebas berangan-angan memikirkan seseorang tanpa ada aturan yang mengikat dalam berpacaran.

Ta’aruf ialah proses mengenal yang bertujuan untuk mengenal karakter seseorang. Dengan *ta’aruf* tidak harus menikah jika salah satu di antaranya merasa tidak cocok. Dalam *ta’aruf*, yakni saling mengenalkan atau menjelaskan siapa dan bagaimana karakter pribadi masing-masing untuk saling mengenal lebih dalam. Dalam *ta’aruf*, jika masing-masing di antaranya merasa cocok maka hal itu bisa dilanjutkan pada proses khitbah (pertunangan) dan bila merasa tidak cocok maka proses *ta’aruf* tersebut akan dihentikan.

Ta’aruf merupakan proses saling mengenal antara seseorang dengan orang lain dengan maksud bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain, dan sebagai umat muslim semestinya sudah tahu bahwa *ta’aruf* adalah tahap yang benar jika ingin mengenal atau meminang seseorang, karena

dalam ajaran Islam tidak dianjurkan berpacaran, melainkan *ta'aruf*. Di tengah kehidupan masyarakat majemuk yang diterpa oleh modernitas nilai-nilai hidup, menjalani *ta'aruf* untuk memilih pasangan tentu menjadi sesuatu yang tidak biasa.

Ta'aruf berbeda dengan pacaran, walaupun tujuannya sama yakni untuk mengetahui atau mengenal lebih terperinci kriteria calon pasangan pranikah. Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacar diartikan sebagai orang yang spesial dalam hati selain orang tua, keluarga dan sahabat. Persepsi umum dari pacaran adalah aktivitas intim (kedekatan) yang dilakukan dua orang yang masih belum resmi menjadi suami istri. Kondisi masyarakat saat ini baik dalam lingkup kehidupan di perkotaan maupun di pedesaan, selebriti ataupun artis dan masyarakat lainnya, ia mengenal proses perkenalan ialah dengan cara pacaran, bukan *ta'aruf*. Ada yang pacaran hanya beberapa bulan dan ada pula yang berpacaran hingga bertahun-tahun, ada yang pacaran dengan waktu lama akan tetapi pada akhirnya tidak menikah, akan tetapi ada juga orang pacaran dan akhirnya menikah. Banyak anak muda yang beranggapan bahwa Sseolah-olah dengan berpacaran dapat memudahkan untuk mendapatkan jodoh. Peneliti menjelaskan banyak remaja dan dewasa sekarang ini sedang pacaran, yakni dengan mengamati dan meneliti realitas kehidupan sehari-hari masyarakat baik dalam lingkup perkotaan amupun pedesaan, baik fakta-fakta pacaran pada sosial media maupun tayangan pada program siaran berita di televisi. Banyaknya unggahan foto-foto mesra sepasang kekasih pada akun sosial media milik pengguna misalnya di facebook, instagram, maupun media sosial lainnya, hanya untuk menunjukkan dan menjadi bukti nyata bahwa ia sedang pacaran. Selain itu, banyak pula berita-berita atau fakta aktual kegiatan pacaran para selebriti dan artis yang ditayangkan pada stasiun televisi misalnya pada program siaran insert dan silet, hal tersebut dapat menjadi bukti pendukung maraknya kegiatan pacaran di zaman modern sekarang ini.

BAB IV
ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA KANDUNGAN MAKNA
TA'ARUF DALAM AJARAN AGAMA ISLAM PADA FILM AKU, KAU
DAN KUA

A. Analisis Pesan *Ta'aruf* dalam Film Aku, Kau dan KUA

Setiap film tersusun atas berbagai tanda yang saling bekerja sama untuk menyampaikan pesan tertentu. Demikian juga film “Aku Kau dan KUA”, pesan-pesan itu kemudian diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang muncul. Pada bagian ini diuraikan pesan dakwah dalam bentuk gambar, bahasa dan pesan lisan berdasarkan susunan *scene* dalam film. Dari potongan-potongan gambar tersebut dimaknai sesuai dengan unit analisis penulis tentukan. Adapun bagian-bagian pesan dakwah yang terkandung dalam film “Aku Kau dan KUA” yang dikaji atau dianalisis ialah tentang *ta'aruf*.

Pesan dakwah dalam film “Aku Kau dan KUA”, termasuk dalam kategori aspek ajaran Islam yaitu aspek syari'ah yang dibagi menjadi dua aspek pula yaitu, pertama aspek ibadah yang berarti aturan tentang hubungan manusia dengan Allah swt. Kedua, aspek mu'amalah yaitu aturan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidup, baik primer maupun sekunder.

Seluruh leksia dalam film “Aku Kau dan KUA” berjumlah 36 (Tiga Puluh Enam), namun yang diteliti hanya berjumlah tujuh scene, yakni scene-scene yang menjelaskan tentang *ta'aruf* (Detik : 00:20:48, 00:18:30, 00:38:00 dan 01:37:00), scene pernikahan (Detik : 00:58:32, 01:19:47, dan 01:36:20), scene sholat (Detik 00:30:25), scene hijab (Detik 00:13:50, 00:28:12, 00:47:14 dan 01:16:15), scene poligami (Detik 01:06:30, 01:07:08), scene ikhlas (Detik 01:14:56), dan scene komunikasi Islam berkata jujur (Detik 01:26:23) serta scene komunikasi Islam perkataan lemah lembut (Detik 00:30:25 dan 01:11:28).

Pada scene-scene yang diteliti dalam film “Aku Kau dan KUA”, diuraikan dan dijelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tiap-tiap scene yang telah ditentukan. Seperti pada tabel-tabel berikut ini:

1. *Scene Ta’aruf*.

a) *Scene* 00:20:48 detik, Deon mengajak Fira *ta’aruf*.


Tabel 4.1

Dialog/suara/teks	Visual
<p>Deon: <i>Gue gak mau jadi pacar lo.</i></p> <p>Fira: <i>Ya terus lo maunya apa.?</i></p> <p>Deon: <i>Gue mau jadi suami lo.</i></p>	<div data-bbox="903 826 1321 1149" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1027 1182 1193 1216">Gambar 4.1</p> <p data-bbox="890 1249 1340 1339">Deon mengajak Fira untuk <i>ta’aruf</i> (Sumber Film AKdK).</p>
Penanda	Petanda
<p>Dalam <i>scene</i> ini, terlihat Fira dan Deon saling berhadapan dan berbincang-bincang. Pada <i>scene</i> ini ditandai dengan teknik ukuran pengambilan gambar ialah dengan <i>medium shot</i>. Secara lisan pada <i>scene</i> ini menggambarkan Deon mengajak Fira untuk menikah, dan sebelumnya <i>ta’aruf</i> lebih dahulu.</p>	<p>Pesan dakwah dalam <i>scene</i> ini yaitu tentang <i>ta’aruf</i>. <i>Ta’aruf</i> ialah proses mengenal, namun tidak mesti menikah setelahnya. Dalam <i>ta’aruf</i>, mereka saling mengenalkan siapa dan bagaimana diri masing-masing agar saling mengenal lebih dekat. Jika masing-masing merasa cocok bisa dilanjutkan ke proses <i>khitbah</i> dan bila merasa tidak cocok maka</p>

	proses <i>ta'aruf</i> tersebut boleh dihentikan.
--	--


b) *Scene* 00:18:30 detik, percakapan Deon dan Ibu Ratna.

Tabel 4.2

Dialog/suara/teks	Visual
<p>Deon: <i>Bu Ratna, say aitu ma uke rumah Fira, mau banget, tapi kalau saya udah berani melamar dia.</i></p> <p>Bu Ratna: <i>Loh, kamu tuh mau melamar fira? Emang gak mau pacarana dulu?</i></p> <p>Deon: <i>Saya mau langsung ta'aruf. Jadi saya mau kasih tahu Fira kalau saya benar-benar serius sama dia dengan tidak mengajak pacarana tapi ta'aruf langsung.</i></p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.2 Percakapan Deon dan Bu Ratna mengenai <i>ta'aruf</i> dengan Fira</p>
Penanda	Petanda
<p>Pada <i>scene</i> ini, terlihat situasi percakapan antara Deon dan Ibu Ratna dan Susan. Deon berniat untuk mengajak Fira melakukan <i>ta'aruf</i> dan bukan pacaran seperti yang dilakukan anak muda lain.</p> <p>Pada <i>scene</i> ini, teknik atau ukuran pengambilan gambar yaitu dengan <i>medium shot</i> dan <i>3 shot</i> (pengambilan gambar dengan tiga objek dan fungsinya memperlihatkan adegan tiga orang sedang mengobrol)</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, pesan dakwah yang disampaikan ialah <i>ta'aruf</i>. <i>Ta'aruf</i> merupakan proses saling mengenal antara seorang laki-laki dan perempuan untuk mencapai suatu tujuan.</p>

c) *Scene* 00:38:00 detik, Deon memperkenalkan diri.

Tabel 4.3

Dialog/suara/teks	Visual
<p>Deon: <i>Assalamualaikum wr, wb. Nama saya Deon Maulana, adapun maksud dan tujuan saya kemari adalah tentunya untuk meminta izin kepada tante, dan tentunya terutama juga sama fira, karena saya ingin mengajak Fira untuk ta'aruf.</i></p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.3 Deon memperkenalkan diri di depan Fira, ibu, dan teman-temannya.</p>
Penanda	Petanda
<p>Pada <i>scene</i> ini, terlihat situasi dalam ruangan yaitu Deon yang sedang berdiri di hadapan Fira, ibu dan teman-temannya dengan tujuan ingin mengajak Fira untuk <i>ta'aruf</i>. Pada <i>scene</i> ini, teknik pengambilan gambar yaitu dengan <i>full shot</i> dan <i>grup shot</i> (pengambilan gambar dengan sekumpulan objek yang</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, pesan dakwah yang disampaikan adalah <i>ta'aruf</i>. <i>Ta'aruf</i> adalah proses perkenalan dan sebagai umat muslim semestinya sudah tahu bahwa <i>ta'aruf</i> adalah tahap yang paling baik saat ingin mengenal atau meminang seseorang, karena dalam Islam tidak mengenal istilah pacaran.</p>

<p>fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktifitas)</p>	
--	--

d) *Scene* 01:37:00 detik, Fira *ta'aruf* dengan Rico.

Tabel 4.4

Dialog/suara/teks	Visual
<p>Rico: <i>Tapi aku juga bersyukur, kalua ternyata istriku yang cantik dan pintar ini ternyata bisa salah, yaitu LDR. Dan ternyata kita sampai ke jenjang pernikahan.</i></p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.4 Uci dan Rico telah melakukan pesan <i>ta'aruf</i>.</p>
Penanda	Petanda
<p>Pada <i>scene</i> ini terlihat perbincangan Uci dan Rico yang saling berhadapan. Secara lisan keduanya telah melakukan proses <i>ta'aruf</i> sebelum menikah dengan jalan LDR (Long Distance Relationship), yang berarti hubungan jarak jauh. Dalam <i>scene</i> ini, Teknik pengambilan gambar yaitu dengan teknik <i>medium shot</i>.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini, pesan dakwah yang disampaikan ialah <i>ta'aruf</i>. <i>Ta'aruf</i> yaitu merupakan salah satu tahap untuk mengenal seseorang baik mengenal untuk menjadi teman, sahabat, maupun sebagai calon istri atau suami jika memang merasa saling cocok.</p>

Pesan dakwah yang disampaikan pada ketiga *scene* tersebut ialah *ta'aruf*. Simbol pesan dakwah yang terlihat pada gambar 4.1 yaitu Deon mengatakan kepada Fira untuk menjadi suaminya, ia ingin mengenal Fira lebih dekat dengan cara *ta'aruf* sebelum menikah. Gambar 4.2, Deon berniat *ta'arufan* dengan Fira. Pada gambar 4.3 yakni Deon memperkenalkan diri tentang kondisi sosialnya pada keluarga dan sahabat Fira. Pada Gambar 4.4 yaitu Uci dan Rico telah melakukan proses *ta'aruf* sebelum menikah.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia, adalah tertarik kepada lawan jenis kelaminnya. Namun kalau fitrah tersebut dibiarkan bebas tanpa kendali, justru akan merusak kehidupan manusia dan akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
 أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولِي إِلْرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
 وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ

Artinya: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman:

Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak darinya”.

B. Interpretasi Kandungan Makna *Ta'aruf* dalam Film *Aku, Kau dan KUA*

Memproduksi sebuah film yang dapat di terima oleh penonton tentunya dilihat dari segi teknis penyampaiannya, yaitu dengan melihat audio visualnya. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil *scene* (adegan) film *Aku Kau Dan KUA* dengan melihat teknik penyampaiannya berupa dialog, musik (ilustrasi dan *themesong*), *sound effect*, dan lokasi. Analisis ini akan menggunakan analisis deskriptif.

Menurut Daradjat (2005: 38), pernikahan adalah suatu aqad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.

Pernikahan adalah melaksanakan pembangunan materiil dan spiritual dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga sebagai sarana terwujudnya keluarga sejahtera dalam rangka pembangunan masyarakat dan bangsa (Hamid, 2004: 2). Sehingga setiap hubungan pernikahan harus didasari kejujuran.

Etika pergaulan suami istri yang dilandasi kejujuran akan sangat baik bagi kehidupan kelak. Sikap jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kata-kata dusta. Kata-kata tersebut harus dicabut hingga ke akar-akarnya dari dunia anak-anak. Kejujuran di sini menyangkut kejujuran dalam perbuatan maupun hati. Selanjutnya kejujuran yang harus ditanamkan pada diri anak supaya terhindar dari sikap munafik (Djatnika dan Sumpeno, 1997: 390-391) yaitu:

- a. Jujur dalam ucapan
- b. Jujur dalam pergaulan
- c. Jujur terhadap janji

d. Jujur dalam berbagai hal.

Selain itu lebih jauh dapat dipahami perilaku jujur dalam proses pendidikan adalah bagaimana seorang guru memberikan pembelajaran dengan apa adanya tanpa adanya maksud membohongi peserta didik hanya untuk tujuan tertentu, tentunya proses kejujuran itu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta dan dalam penyesuaian itu tidak ada unsur pembohongan karena ditakutkan kalau suatu saat peserta didik lebih paham dengan materi yang diajarkan tadi akan menjadikan pembudayaan dalam proses pendidikan.

Pada scene 12 menggambarkan Jerry yang menggajak Mona untuk berdua dan mencoba merayu mona dengan membohonginya untuk menutup mata agar Jerry bisa mencium Mona. Etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah, psikologi remaja yang masih labil sehingga mudah dipengaruhi syaiton untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.



Dialog scene 12:

- Jerry : Aku punya kejutan buat kamu.
Mona : Kamu punya kado anniversary buat aku
(penasaran)
Jerry : Yap (ngangguk)
Mona : Oh sweet banget si
Jerry : Yasuda kamu merem

- Mona : Nggak, kalau merem nanti kamu macemmacem
- Jerry : Nggak, merem aja dulu (meyakinkan mona).
- Mona : Bohong
- Jerry : Janji. (Mona pun kemudian merem, dan Jerry mencoba mencium Mona, tapi gagal karena Mona keburu sadar dan memukul muka Jerry dengan tasnya)
- Mona : Kamu ngapain si. (marah)
- Jerry : Kita sudah tiga bulan pacaran belum pernah ngapa-ngapain.
- Mona : Ya memang nggak perlu ngapa-ngapain.
- Jerry : Ya kaya pasangan yang lain aja, jalan, makan, nonton, abis itu pegangan tangan, sekali-kali pelukan, terus ciuman, abis itu bisa. (Mona memotong kata Jerry)
- Mona : Aku nggak mau yang begituan, pokoknya kita itu bukan muhrim, kalau kamu mau pegang-pegang aku, kamu haus nikahin aku dulu.
- Jerry : Tapi aku belum siap.
- Mona : Yasudah kalau belum siap jangan pegang-pegang.(akhirnya Jerry memutuskan Mona)

Jerry mengajak Mona untuk berduaan dan dia mencoba merayu Mona dengan kejutan, lalu Mona disuruh menutup mata agar Jerry bisa mencium Mona tanpa sepengetahuan Mona, tapi Mona keburu sadar saat jerry mau mencium Mona, dan Jerry pun mendapat pukulan dari Mona, Mona memarahi Jerry yang sudah

membohongi Mona dan Mona menantang Jerry untuk menikahinya jika dia ingin menyentuh Mona, tapi Jerry yang masih labil dan belum siap untuk menikah dan dia hanya dikuasai nafsu pun tidak sanggup menerima tantangan Mona, akhirnya mereka pun putus. Adegan pada dialog di atas mengarah pada proses hubungan remaja yang masih labil dengan emosi yang belum bisa dikendalikan dan rentan terhadap perilaku menyimpang.

Scene diatas menunjukkan dalam pergaulan lawan jenis anak sekarang memandang mencium dan sebagainya adalah hal biasa, padahal hal tidak mendatangkan hubungan yang bersih sebagaimana yang mereka katakan, tetapi dapat menghidupkan semangat kehewanian yang menuruti sepenuhnya rangsangan dan selera jasmani tanpa mengenal batas atau ikatan apapun juga.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانِ فُجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *Dan janganlah kalian mendekati zina, karena zina adalah perbuatan yang amat keji dan suatu jalan yang buruk*". (Q.S. Al-Isra 17: 32)

Allah SWT juga melarang mendekati Zina, apalagi melakukan zina. Pergaulan laki-laki dan perempuan memang dibolehkan, namun pergaulan diantara mereka memiliki batas-batas diantara mereka memiliki batas-batas tersendiri.

Pergaulan secara bebas dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk. Misalnya, free sex. Padahal free sex sangat dilarang di dalam Islam. Sekarang ini sering didengar kasus perkosaan, bahkan kasus pembunuhan yang berawal dari perkosaan. Maksudnya wanita yang telah diperkosa oleh laki-laki terkadang dibunuh kemudian.

Pada scene 13 dan 15 menggambarkan Mona yang telah putus dengan Jerry berfikir untuk mencari hubungan dengan laki-laki yang baik dan soleh, tidak seperti Jerry, Mona mempunyai rencana untuk memperbaiki dirinya dengan belajar berhijab dan belajar agama. Etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah niat baik Mona untuk memperbaiki diri dengan menutup auratnya dan menjadi pribadi yang lebih baik.



Dialog scene 13:

- Mona : Gue tahu caranya gimana bisa dapet pengganti Jerry.
- Uci : Lu mudah mau cari pengganti Jerry
- Mona : Kan katanya, kalau orang baik itu jodohnya orang baik juga, selama pakaian gue masih kaya ini, gue nggak bakal dapet cowok soleh, ya kan.
- Uci : Trus rencana lu gimana?
- Mona : Gue mau berubah, gue mau jadi cewek baik-baik, cewek solehah, biar cowok yang Nakir gue cowok oleh juga, gue mau pak hijab.
- Uci : (Kaget) lu mau pakai hijab Cuma karena lu mau arik perhatian cowok
- Mona : Cowok yang soleh.

Dialog scene 15:

- Mona : Ci, lu sekarang harus bantuin gue pilih hijab, tapi jangan yang polos kaya lu,

antar nggak ada yang mau cowok sama gue
(berjalan masuk ke toko hijab).

Uci : Mon, lu tau kan niat kita du pakai hijab karena untuk menutup aurat bukan untuk nyari cowok (membantu Mona memilih hijab).

Mona : Masalahnya gue tu belum punya cowok, gue harus punya cowok dulu, kalau dandanan gue kaya emak-emak siapa cowok yang mau (Uci pun menghela nafas, dan kemudian membantu Mona memilih hijab lagi).

Hubungan Mona dan Jerry yang telah berakhir membuat Mona berfikir untuk merubah hidupnya agar lebih baik agar mendapatkan pasangan yang baik juga, mona pun ber inisiatif memakai hijab seperti Uci yang lebih dulu berhijab. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses perubahan diri Mona yang ingin menata hidup dan diri dengan berhijab dibantu oleh sahabatnya uci .

Menutup aurat di dalam Islam diperintahkan kepada laki-laki maupun perempuan. Firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَتِكَمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْۢ ءَاٰتِ
اَللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*” (QS. Al-A'raf: 26)

Allah SWT menurunkan perintah memakai jilbab bukan untuk mempersempit kaum. Akan tetapi agar aurat mereka tertutup. Dengan demikian, identitas keislaman mereka mudah dikenal dan akan terlindungi, yakni tidak akan diganggu. Menurut Asror (t.th.: 134): “Apabila seorang wanita berpakaian lengkap menutup aurat, pasti tidak ada orang yang berani mengganggu”.

Dalam berpakaian, agama Islam memberikan batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Akan tetapi “agama Islam tidak menghalangi daya cipta dan cita rasa, corak bentuk dan potongan terbaru atau terbagus” (Abdurrahman, 2011: 171). Asalkan pakaian itu selaras dan menjaga keluhuran akhlak dan budi manusia. Menutup aurat merupakan etika yang harus dilakukan muslim terutama untuk menjaga pandangan lawan jenis kepadanya yang akan menimbulkan nafsu dan perzinnaan

Dalam scene 18 menggambarkan Deon, Susan dan bu Ratna sedang ngobrol didepan laundry, mereka membicarakan perihal hubungan Deon dan Fira. Pesan yang disampaikan pada scene tersebut adalah komunikasi deon dengan orang yang lebih dewasa untuk berdiskusi dan mendapatkan solusi tentang permasalahan yang dia alami.



Dialog scene 18:

- Deon : Bu Ratna, saya tu mau banget kerumah Fira, mau banget. tapi kalau saya berani ngelamar dia.
- Bu ratna : Loh, kamu tu mau ngalamar fira, emang nggak mau pacara dulu?

- Deon : Saya mau langsung ta'aruf, jadi saya tuh mau ngasih tahu Fira kalau saya benarbenar serius sama dia dengan nggak ngajakin pacaran, melainkan ta'aruf.
- Bu ratna : Fira pasti suka, asal (dengan bahasa isyarat).
- Susan : Senyum (melanjutkan kata ibunya dengan bahasa isyarat)
- Bu ratna : Tuh senyum, Insya'allah kalau yang namanya niat baik pasti ada jalannya, mudah-mudahan Fira mau diajak taaruf sama Deon, yah.
- Susan, Deon, : Amin.

Deon bercerita pada bu Ratna dan Susan, bahwa dia telah datang ke rumah Fira untuk mengambil baju yang dipinjam, dan Deon diajak untuk makan di rumah Fira, tapi Deon menolaknya, karena Deon masih takut untuk berdua dengan Fira, dia ingin mengajak ta'aruf Fira dan langsung melamar Fira, Deon tidak ingin berpacaran sama Fira, karena Deon ingin serius menjalin hubungan dengan Fira, mendengar cerita Deon, bu ratna pun mendoakan Deon agar niat baik Deon yang ingin menggajak ta'aruf Fira bisa berjalan lancar. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses komunikasi yang dilakukan deon dan bu ratna, bu Ratna memantapkan niat baik Deon untuk menggajak ta'aruf, dan mendoakan kalau niatan baik seseorang pasti ada jalan, sehingga deon tidak putus asa. proses komunikasi deon dan bu ratna menggambarkan bahwa remaja yang masih belum punya pengalaman perlu berdiskusi dengan orang yang lebih dewasa atau orang tua untuk menentukan keputusan yang penting.

Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti

bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam

QS. Al-Isra“ ayat 23:

﴿٢٣﴾ ... وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ... وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.....” (Depag RI, 1990: 427)

Dapat dipahami bahwa di dalam memelihara hubungan horizontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama. Dalam pemahaman dan kesadaran etika atau akhlaqul karimah, sangat keliru apabila seorang anak hanya memelihara hubungan baik dengan person-person lain. Sedangkan hubungan dengan ayah dan ibunya diabaikan. Dengan rasa ikhlas yang sungguh-sungguh *birrul waalidaini* Syahdu pun akhirnya menikah dengan Nazmi demi kesembuhan ibunya (Sudarsono, 1994: 23)

Dalam scene 23 menggambarkan Riko yang sedang berbelanja dengan pacarnya (Aida) sedang menelfon Uci untuk meminjam uang karena tuntutan Aida untuk membeli baju yang mahal untuk bertemu dengan teman socialita Aida, demi cintanya Riko pun meminjam uang kepada Uci, dan demi menolong temannya Uci meminjamkan uang. pesan etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah kehidupan konsumtif remaja dalam bergaul dan bergaya tanpa berfikir panjang.





Dialog scene 23:

- Uci : Assalamualaikum (berbicara melalui hand phone)
- Riko : Wa'alaikum salam (berbicara melalui handphone), gua mau minta bantuan, boleh nggak ci?
- Uci : Soal Fira sama Deon? gue juga belum tahu kabar mereka.
- Riko : Itu juga si, tapi nanti. eh ci, lu lagi ribet nggak?
- Uci : Nggak kok, ada apa?
- Riko : Gini ci, gue mau pinjem duit boleh nggak? gue butuh bantuan lu banget, gue lagi dalam bencana ni.
- Uci : Astagfirullah, Lu kena musibah apa?
- Riko : Musibah kalau gue nggak ngikutin maunya Aida (pacar Riko) gue bakal diputusin ci, sejuta aja. ya, ya, (nada memelas)
- Uci : Ini diganti kan uangnya, kalo lu kena musibah beneran, gw nggak akan ngomong keg gini, tapi kalo lu mau beli baju semahal itu, lu harus ganti.
- Riko : Iya ci, syukron ya ci.
- Uci : Iya, giliran kaya gitu aja syukron lu. (senyum)

Saat Riko diajak Aida untuk berbelanja agar Riko bisa tampil perfect nanti saat bertemu dengan sahabat socialita Aida. Aida memilihkan baju yang mahal untuk Riko, riko pun menggeluh dengan harga baju itu, tapi riko tidak mau membuat aida marah dan akhirnya riko menelfon uci untuk meminjam uang. Adegan pada dialog diatas mengarah pada kehidupan socialita modern yang berlebihan untuk remaja yang belum mempunyai pendapatan yang pasti.

Dalam etika pergaulan remaja dibutuhkan kesederhanaan, Menghindari hal-hal yang berlebihan walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebihan, kemewahan, atau pemilikan harta yang lebih berarti promotor status dari pada kekayaan yang produktif. Zuhud disini, juga mendorong untuk mengubah harta bukan saja sebagai aset yang bernilai ekonomis, tetapi juga sekaligus sebagai aset sosial (dalam artian menolong mereka yang dalam kesusahan) (Djatnika dan Sumpeno, 1997: 390-391). Kezuhudan merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai, serta martabat yang tinggi dan merupakan langkah awal bagi orang yang ingin menuju Allah SWT (Mahmuud, t.th.: 224).

Dalam scene 24 menggambarkan Uci dan Mona yang sedang mengikuti workshop kepribadian, dan saat itu Mona bermain mata dengan seorang Rendy. pesan etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah pandangan mata yang dilakukan oleh Mona dan laki-laki yang belum muhrim itu dilarang oleh agama.



Dialog scene 24:

Mona : Eh ci, liat deh cowok disebelah gue persis
(Uci dan mona sedang mengikuti
workshop kepribadian di sebuah kelas)
kayaknya dia liatin gue deh.

- Uci : (menatap Mona) workshop kepribadian kaya gini tu bukan semata-mata buat nyari cowok, tapi disini belajar buat meningkatkan kualitas diri, supaya nanti jodoh kita datang sendiri.
- Mona : Jangan sirik.
- Uci : Gue nggak sirik
- Mona : Bohong, gue pertama kali datang kesini langsung dapat cowok, lu tu kurang dandan.
- Uci : Lu aja yang genit.

Mona bertemu Rendy saat mengikuti workshop kepribadian, mereka saling pandang, dan Mona pun bicara pada Uci kalau ada cowo disebelahnya yang sedang memandang dia, dan Uci pun menegur mona untuk tidak melakukan itu, uci bicara pada mona “workshop kepribadian kaya gini tu bukan semata-mata buat nyari cowok, tapi disini belajar buat meningkatkan kualitas diri, supaya nanti jodoh kita datang sendiri”. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses peneguran uci saat mona melakukan kesalahan dengan memandang laki-laki yang belum muhrimnya.

Pergaulan laki-laki dan perempuan memang dibolehkan, namun pergaulan diantara mereka memiliki batas-batas diantara mereka memiliki batas-batas tersendiri. Pergaulan secara bebas dapat mengakibatkan hal-hal yang buruk. Misalnya, free sex. Padahal free sex sangat dilarang di dalam Islam. Sekarang ini sering didengar kasus pemerkosaan, bahkan kasus pembunuhan yang berawal dari perkosaan. Maksudnya wanita yang telah diperkosa oleh laki-laki terkadang dibunuh kemudian.

Dalam scene 29 menggambarkan Fira yang galau atas ajakan Deon untuk berta'aruf karena Fira masih asing dengan apa itu ta'aruf, Fira pun bercerita tentang apa yang dirasakan kepada Uci. Pesan etika yang disampaikan pada scene tersebut adalah Komunikasi yang dilakukan oleh Fira dan Uci saat Fira tidak tahu apa yang

harus dilakukan, kemudian Uci sebagai sahabat yang baik memberikan penjelasan tentang apa yang tidak diketahui Fira, mencoba menenangkan Fira agar tidak takut dan mengajak fira untuk sholat berjamaah agar lebih tenang.



Dialog scene 29:

- Fira : Deon tu aneh banget.
- Uci : Aneh gimana fir?
- Fira : Tiba-tiba dia ngajakin gue nikah, tanpa pacaran. Lagian kenapa gue nggak jadi kaya lu aja si, lu tu single dan happy dengan kejombloan lu, lu berkarir dan sukses dengan karir lu.
- Uci : Ya kita kan beda fir, Deon udah ngajakin lu nikah, dan gue belum ada yang ngajakin nikah, jadi kita beda fir, gue nggak tahu juga si, elu sama deon jodoh apa nggak, tapi nggak ada salahnya kan kalau dicoba dulu, lu coba *ta'aruf*. Gini loh, kalau misalnya lu udah *ta'aruf* tapi nggak cocok, ya nggakpapa, lu

bisa balik temenan lagi sama Deon.
Ta'aruf kan beda sama pacaran, lu
nggak harus jatuh cinta sama deon,
lu juga nggak harus berharap
dicintai sama Deon, pokoknya
yang harus lu lakuin, lu serahin diri
sama Allah.

Fira : Ya tapi, masa gue nggak harus jatuh cinta
dulu sama dia (bingung).

Uci : Yang lu harus jatuh cinta itu suami elu,
haduh lu mikirin apa lagi sih.

Fira : Yah gue ngeri lah ci, gue takut.

Uci : Sini-sini (uci memeluk Fira), fir, udah
nggak usah takut, mendingan lu ikut
gue, gue punya obat yang manjur
banget biar lu tu nggak galau lagi dan
lu nggak takut lagi. (Fira dan Uci
mengambil Wudlu dan Sholat
berjamaah)

Uci : Gimana? (setelah sholat)

Fira : Alhamdulillah.

Uci : Karena Allah selalu ada buat lu.

Fira : (senyum)

Fira yang masih bingung dengan ajakan Deon untuk menjalani *ta'aruf* mencoba bercerita kepada Uci dan minta pendapat uci, Fira masih bingung dengan *Ta'aruf* yang akan dilakukan dengan Deon, dan Uci pun mencoba menjelaskan apa yang harus dilakukan Fira saat ta'aruf, uci menyarankan fira untuk tidak ada salahnya mencoba *ta'aruf*, tapi Fira masih takut dan ragu dengan ta'aruf, akhirnya Uci mengajak Fira untuk sholat berjamaah agar fira tenang dan bisa berfikir. Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses komunikasi Fira dan Uci, Uci

membantu fira untuk menenangkan diri saat fira bingung dengan apa yang dialami dan uci membantu fira untuk agar tetap tenang dan mengingat Allah.

Scene di atas mengajarkan dalam pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, hanya sebatas ta'aruf atau sekarang lebih di kenal dengan pertunangan, peminangan merupakan pendahuluan menuju ke arah perijodohan antara seorang laki-laki dan seorang wanita.

Islam mensyari'atkannya, agar masing-masing calon mempelai dapat saling mengenal dan memahami pribadi mereka. Sasaran yang dicapai dengan melihat adalah agar dengan saling melihat itu terwujud kelanggengan cinta di antara mereka berdua. Di samping itu melihat wanita tunangannya merupakan sesuatu yang disunatkan (al-Hamdi, t.th.: 111). Dalam agama Islam, melihat wanita tunangannya itu diperbolehkan selama dalam batas-batas tertentu.

Jadi Islam tidak mengenal pacaran karena itu adalah perbuatan mendekati zina, dengan *ta'aruf* akan menjauhkan diri dari perbuatan zina.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pesan dan makna *ta'aruf* dalam yang terkandung dalam film Aku, Kau dan KUA adalah:

1. Pesan *ta'aruf* yang terkandung dalam film Aku, Kau dan KUA adalah bahwa cara terbaik yang dilakukan untuk mendapatkan pasangan adalah dengan menjalani *ta'aruf* yaitu dengan melakukan pendekatan dengan lawan jenis tanpa harus melakukan pacaran. Pengenalan antara satu sama lain dapat dibantu oleh mediator baik oleh orangtua, saudara maupun sahabat.
2. Makna *ta'aruf* yang terkandung dalam film Aku, Kau dan KUA adalah cara berkenalan yang ditunjukkan dari film tersebut. Hal tersebut ditunjukkan oleh permintaan Deon kepada Fira dalam salah satu *scene* dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin menjadi pacarnya, melainkan ingin menjadi suaminya.
3. Dari seluruh uraian dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktanya, *ta'aruf* dalam film “Aku Kau dan KUA” tidak menceritakan kondisi riil remaja saat ini, yaitu maraknya remaja dan dewasa yang melakukan proses mengenal seseorang dengan berpacaran

B. Saran

1. Kepada penggemar film dan para pembaca, diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih film sebagai media hiburan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.
2. Dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam bidang ilmu keagamaan khususnya tentang pesan-pesan dakwah mengenai *ta'aruf*.
3. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya yang melakukan penelitian mengenai film, semiotika, dan analisis Roland Barthes.
4. Film *Aku, kau dan KUA* merupakan film tentang pergaulan lawan jenis remaja yang kuat serat akan pesan dakwah tentang *ta'aruf* berdasarkan ajaran Islam, film tersebut menggambarkan kisah cinta yang begitu kuat yang bercampur dengan unsur-unsur islam yang dikemas dengan ringan
5. Bagi penikmat film supaya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdurrahman, Al-Mukaffi. *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. (Jakarta: Media Dakwah. 2012)

Ali Moh. Athian. Dan'i, *Keluarga Sakinah*, Cetakan ketiga, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah. 2009)

Askurifai, Baksin. *Membuat Film Indi Itu Gampang*, (Bandung: Katarsis, 2003).

Cangara, Sofyan Hadi Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama.

Depertemen Agama RI, 1993. *Alquran dan Terjemahannya*.

Cheah, Philip, Toni Rayns, dkk. *Membaca Film Garin*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002).

Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001).

L, Imtichanah. *Ta'aruf, Keren...! Pacaran, Sorry Men!*, Cetakan I, (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2006).

M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Rajawali Press 2010)

- Muhtadi, Asep S dan Sri Handayani, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*, (Bandung: Pusdai Press, 2000).
- Pusparini, Ari. *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013).
- Puteh. *Kritikan Film Mansor bin Puteh*, (Kuala Lumpur: Zan Corporate Communications Sdn Shd, 1995).
- Rosmawaty. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunicator is Ubiquitus*, Cet. 1, (Jakarta: Widya Padjajaran, 2010).
- Rounsyadiy, T.A. Lathief. *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi Dan Informasi*, (Medan: Firma "RIMBOW", 1989).
- Siauw, Felix Y. *Udah Putusin Aja!*, (Jakarta: Mizania Pustaka, 2013).
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2003).
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- Sumarno dan Marselli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996).
- Sumarno, M. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996).
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).
- Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Wanti, Iriani Dewi. *Sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh, 2011).
- Widiarti, Asri. *Tak Kenal Maka Ta'aruf*, (Solo: Era Adicipta Intermedia, 2010).

Sumber Internet

- <http://sumber-film.blogspot.co.id/2012/05/genrejenis-film.html>, di unduh pada 18 Januari 2020.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Aku,_Kau_%26_KUA, di unduh pada 18 Januari 2020.
- https://www.kompasiana.com/sumarti_saelan/54f5d2d2a333111b508b4698/aku-kau-kua, di unduh pada 12 Februari 2020.